

**PERAN TEMAN SEBAYA DALAM PENYESUAIAN DIRI SANTRI
PUTRI DI PONDOK PESANTREN AL-HUDA BONGGAH PLOSO**

NGANJUK

SKRIPSI



Oleh:

Charisma Dewi Fahlefi

NIM. 303190027

Pembimbing:

Mayrina Eka Prasetyo Budi, M.Psi

NIP. 198304112018012001

**JURUSAN BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2023

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Charisma Dewi Fahlefi

NIM : 303190027

Fakultas : Ushuludin, Adab dan Dakwah

Program Studi : Bimbingan Penyuluhan Islam

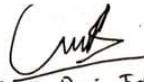
Judul Skripsi/Tesis : Peran teman Sebaya Dalam Penyesuaian Diri Santri di Pondok Pesantren Al-Huda Bonggah, Ploso Nganjuk

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 24 NOVEMBER 2023

Penulis


Charisma Dewi Fahlefi

PONOROGO

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Charisma Dewi Fahlefi

NIM : 303190027

Program Studi : Bimbingan Penyuluhan Islam

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Judul Skripsi : Peran Teman Sebaya Dalam Penyesuaian Diri Santri Putri di Pondok Pesantren Al-Huda Bonggah Ploso Nganjuk

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil penelitian saya yang diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar strata 1 (S-1) di Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Semua sumber yang saya gunakan dalam penulisan ini telah saya cantumkan sesuai ketentuan yang berlaku.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa penelitian ini bukan hasil penelitian saya atau merupakan hasil plagiarisme karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi yang berlaku di Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.

Ponorogo, 19 September 2023

Penulis



Charisma Dewi Fahlefi

NIM.303190027

NOTA PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Munaqosah Skripsi
Kepada : Yth. Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
IAIN Ponorogo

Assalamualaikum Wr.Wb

Setelah membaca, meneliti dan mengadakan perbaikan sesuai petunjuk dan arahan kami, maka kami berpendapat bahwa skripsi Saudara :

Nama : Charisma Dewi Fahlefi
NIM : 303190027
Program Studi : Bimbingan Penyuluhan Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Judul Skripsi : Peran Teman Sebaya Dalam Penyesuaian Diri Santri Putri di Pondok Pesantren Al-Huda Bonggah Ploso Nganjuk

Telah memenuhi syarat untuk diajukan dalam sidang munaqosah skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Untuk itu kami mengharap agar segera dimunaqosahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr.Wb

Ponorogo, 19 September 2023

Pembimbing



Mayrina Eka Prasetyo Budi, M.Psi

NIP. 198304112018012001

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Charisma Dewi Fahlefi
NIM : 303190027
Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam
Judul : Peran Teman Sebaya Dalam Penyesuaian Diri Santri Putri
di Pondok Pesantren Al-Huda Bonggah Ploso Nganjuk

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Ponorogo, 19 September_2023

Mengetahui,

Kajur



Muhammad Nurdin, M.Ag
NIP. 197604132005011001

Mengetahui,

Pembimbing



Mayrina Eka Prasetyo Budi, M.Psi
NIP. 198304112018012001


P O N O R O G O



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
PENGESAHAN

Nama : Charisma Dewi Fahlefi
NIM : 303190027
Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam
Judul : Peran Teman Sebaya Dalam Penyesuaian Diri Santri Putri
di Pondok Pesantren Al-Huda Bonggah Ploso Nganjuk

Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang Munaqasah Fakultas Ushuluddin,
Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada:

Hari : Senin
Tanggal : 16 Oktober 2023

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar
sarjana dalam Bimbingan Penyuluhan Islam (S.Sos) pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 14 November 2023

Tim Penguji:

1. Ketua Sidang : Kayyis Fithri Ajhuri, M.A
2. Penguji : Muhammad Nurdin, M.Ag.
3. Sekretaris : Mayrina Eka Prasetya Budi, M.Psi.

Ponorogo, 14 NOVEMBER 2023

Mengesahkan
Dekan,




Dr. Ahmad Munir, M.Ag
NIP. 196806161998031002

ABSTRAK

Dewi, Charisma Fahlefi, 2023. Peran Teman Sebaya Dalam Penyesuaian Diri Santri Putri di Pondok Pesantren Al-Huda Bonggah Ploso Nganjuk. Skripsi. Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam. Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah. Pembimbing Mayrina Eka Prasetyo Budi, M.Psi.

Kata kunci: peran teman sebaya, penyesuaian diri, pondok pesantren.

Sebagian besar santri menjalani kesulitan dalam penyesuaian diri di Pondok Pesantren Al-Huda Bonggah Ploso Nganjuk. Saat berada di pondok mereka lebih banyak menghabiskan waktu bersama dengan teman sebayanya dari pada anggota keluarga. Hal tersebut membuat teman sebaya menjadi salah satu peran penting untuk membantu santri baru dalam menyesuaikan diri di pondok pesantren. Peran disini memiliki arti tentang tingkah laku apa yang harus dilakukan oleh seseorang terhadap struktur sosial yang ada di masyarakat.

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan jenis fenomenologi. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui proses penyesuaian diri santri putri di Pondok Pesantren Al-Huda Bonggah Ploso Nganjuk, hasil dari penyesuaian diri santri putri di Pondok Pesantren Al-Huda Bonggah Ploso Nganjuk, dan peran teman sebaya dalam penyesuaian diri santri putri di Pondok Pesantren Al-Huda Bonggah Ploso Nganjuk. Subjek penelitian ini enam santri putri Pondok Pesantren Al-Huda Bonggah Ploso Nganjuk, dengan rincian empat santri adalah perwakilan dari pondok pesantren (terdapat tiga komplek), dan dua santri adalah pengurus putri.

Dalam penelitian ini diperoleh hasil bahwa proses yang dilakukan santri untuk menyesuaikan diri di Pondok Pesantren Al-Huda Bonggah Ploso Nganjuk, yaitu sebagian besar santri putri mampu melewati beberapa langkah efektif dalam penyesuaian dirinya di pondok. Hasil penyesuaian diri santri putri menunjukkan bahwa ada beberapa santri yang penyesuaian dirinya positif dan ada santri yang belum bisa melakukan penyesuaian diri dengan baik. Dalam proses menjalani penyesuaian diri santri, peran teman sebaya merupakan hal penting dalam mengajarkan cara berkomunikasi dengan baik, memberikan motivasi untuk terus memperbaiki diri, memunculkan rasa saling tolong menolong.

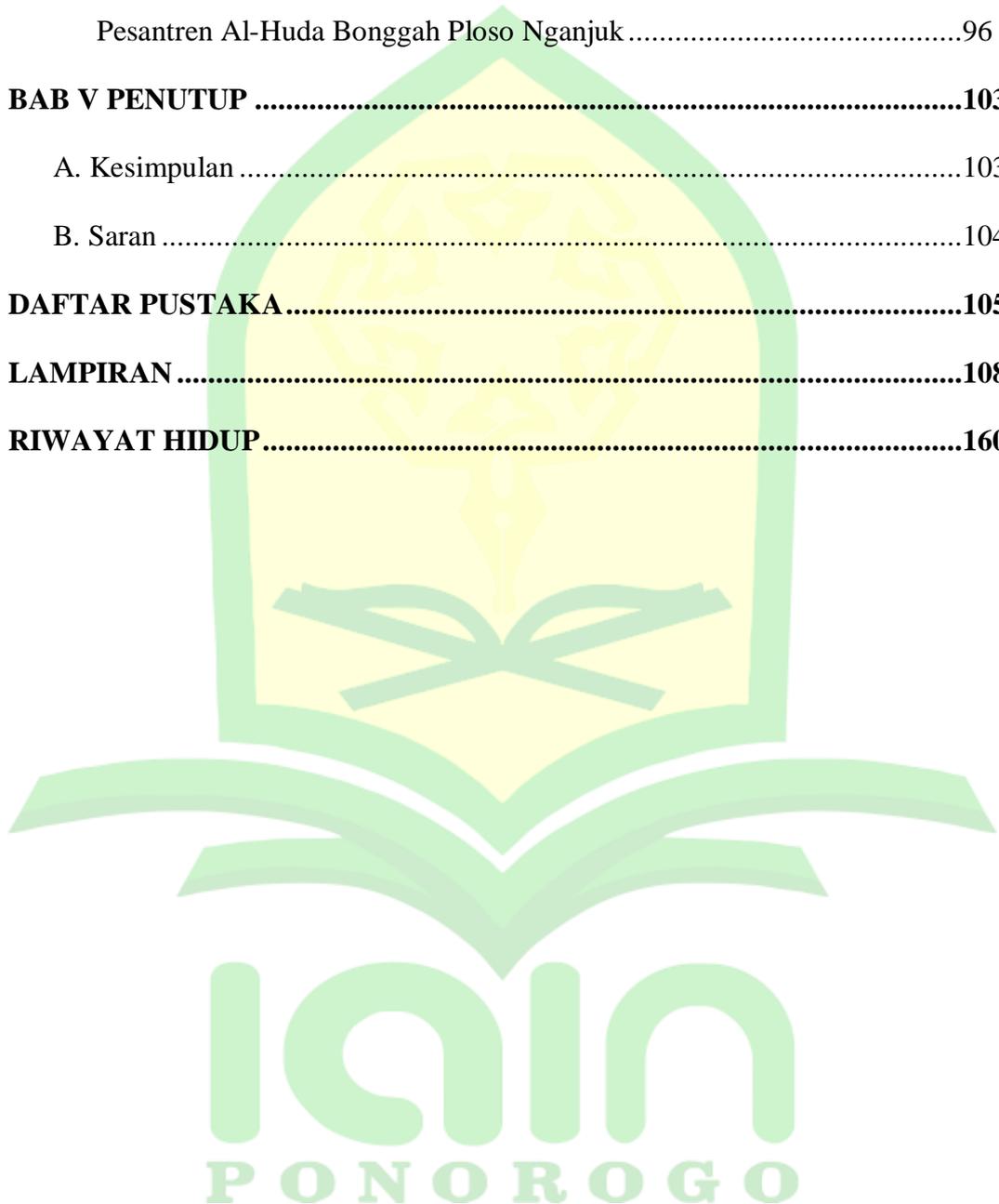


DAFTAR ISI

COVER	i
HALAMAN DEPAN.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
LEMBAR PERSETUJUAN	v
LEMBAR PENGESAHAN	vi
PERSEMBAHAN	vi
MOTTO	viii
ABSTRAK.....	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar belakang	1
B. Rumusan masalah	11
C. Batasan masalah	11
D. Tujuan penelitian	11
E. Kegunaan penelitian.....	12
F. Telaah pustaka	14
G. Metodologi penelitian.....	19
H. Sistematika pembahasan.....	26
BAB II KAJIAN TEORI.....	27
A. Teman sebaya.....	27

1. Pengertian teman sebaya.....	27
2. Faktor yang mempengaruhi hubungan teman sebaya.....	29
3. Proses terjadinya kelompok teman sebaya	31
B. Penyesuaian diri.....	32
1. Pengertian penyesuaian diri.....	32
2. Aspek-aspek penyesuaian diri	35
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri	36
4. Proses penyesuaian diri	38
5. Hasil penyesuaian diri	41
C. Peran teman sebaya dalam penyesuaian diri	45
1. Pengertian peran	45
2. Implementasi peran teman sebaya dalam penyesuaian diri	47
BAB III PAPARAN DATA	50
A. Biodata subjek.....	50
B. Proses penyesuaian diri santri putri di Pondok Pesantren Al-Huda Bongkah Ploso Nganjuk	55
C. Hasil penyesuaian diri santri putri di Pondok Pesantren Al-Huda Bongkah Ploso Nganjuk	69
D. Peran teman sebaya dalam penyesuaian diri santri di Pondok Pesantren Al-Huda Bongkah Ploso Nganjuk.....	78
BAB IV PEMBAHASAN.....	84
A. Proses penyesuaian diri santri putri di Pondok Pesantren Al-Huda Bongkah Ploso Nganjuk	84

B. Hasil penyesuaian diri santri putri di Pondok Pesantren Al-Huda Bonggah Ploso Nganjuk	88
C. Peran teman sebaya dalam penyesuaian santri putri di Pondok Pesantren Al-Huda Bonggah Ploso Nganjuk	96
BAB V PENUTUP	103
A. Kesimpulan	103
B. Saran	104
DAFTAR PUSTAKA.....	105
LAMPIRAN	108
RIWAYAT HIDUP.....	160



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada hakikatnya manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri tanpa kehadiran manusia lain. Manusia akan berinteraksi dengan orang lain menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sosial. Hal itu seperti hubungan antara individu dengan individu lainnya. Hubungan sosial akan mengalami perkembangan karena adanya dorongan rasa ingin tahu terhadap segala sesuatu yang ada di lingkungan sekitar, hubungan sosial diartikan sebagai cara individu bereaksi terhadap orang lain disekitarnya dan bagaimana reaksi dari hubungan itu terhadap dirinya.

Maka hal tersebut dapat ditemukan oleh remaja yang tinggal di pondok pesantren. Masa remaja merupakan masa transisi dari masa anak-anak menuju dewasa, perubahan kepribadian tersebut akan berjalan dengan cepat. Pada masa transisi ini dapat dilihat dari bagaimana remaja tersebut mulai muncul sifat emosional dalam diri yang sulit dikendalikan serta mempengaruhi daya pikir dan perilakunya. Perlakuan, sikap, dan suasana yang diterima remaja di lingkungan keluarga menjadi sebab utama remaja dapat membentuk pola perilaku baik atau buruk dan upaya membentuk kepribadian diri.¹

¹ Luthfiyah Aini, "Peran Teman Sebaya Dalam Penyesuaian Diri Santri Putri Di Pondok Pesantren Roudlotussolihin Desa Bumirestu Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan,"(Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Lampung 2022) 30.

Remaja tidak termasuk golongan anak-anak, tetapi belum juga dapat dikatakan secara penuh untuk masuk kedalam golongan orang dewasa. Remaja berada diantara anak-anak dan orang dewasa. Fase ini dikenal dengan fase “mencari jati diri” atau fase “topan dan badai”. Remaja belum mampu menguasai dan mengfungsikan secara maksimal fungsi fisik maupun psikisnya. Maka dari itu, perlu ditekankan bahwa fase remaja merupakan perkembangan yang tengah berada pada masa amat potensial, baik dilihat dari aspek kognitif, emosi, maupun fisik.²

Persoalan yang dialami remaja banyak terjadi ketika memasuki jenjang pendidikan, pada masa ini banyak sekali remaja yang mengalami problematika dalam dirinya baik faktor internal maupun faktor eksternal. Dalam pondok pesantren remaja akan mengalami beberapa perubahan dimana awalnya melakukan seluruh kegiatan di rumah kemudian harus melakukannya ditempat baru yaitu bermukim di pondok pesantren, para santri harus siap menjalani dan menghadapi perubahan tuntutan-tuntutan baru. Hal ini menjadi salah satu permasalahan yang sering terjadi yaitu masalah penyesuaian diri santri ketika berada di pondok pesantren.

Remaja saat ini cenderung lebih banyak menghabiskan waktunya bersama dengan teman sebayanya dari pada anggota keluarga. Dalam tingkah laku, cara, bersikap, dapat dipengaruhi oleh teman sebayanya yang menjadi tempat mereka melakukan segala aktivitas sehari-hari. Oleh karena itu, teman sebaya menjadi hal

² Isminayah dan Supandi, "Relasi Tingkat Keharmonisan Keluarga dengan Konsep Diri Remaja", *Jurnal: Bimbingan dan Konseling Islam*, 1, 2 (2016): 235.

penting dalam menciptakan kepribadian santri itu sendiri. Dunia pesantren kita bebas memilih pergaulan yang ingin diikuti, dengan begitu santri mampu berfikir secara mandiri teman mana yang akan mendongkrak perubahan menuju kearah yang lebih baik dalam hal apapun.

Pertemanan memberikan dampak yang besar dalam perjalanan menempuh pendidikan, sehingga pada fase ini lingkungan akan menjadi faktor terpenting dalam perkembangan masa remaja. Lingkungan sosial mempunyai tolak ukur dalam pembentukan karakter seseorang seperti sikap, kepribadian, nilai nilai dalam bergaul dan sikap remaja terhadap orang lain. Hal tersebut dapat diminimalis oleh para orang tua atau guru, dengan adanya dorongan atau motivasi yang mendidik dan memberikan perhatian khusus terhadap anak-anaknya dalam kegiatan atau kesibukan yang sedang mereka jalani.

Proses perkembangan santri pastinya tidak selalu berjalan sangat mulus, sesuai alur, berjalan sesuai rencana, sesuai dengan yang diharapkan. Dalam hal ini perkembangan santri juga tidak terlepas dari lingkungan sekitar, baik secara fisik, psikis, dan sosial. Bisa dikatakan sifat *Inheren* lingkungan sekitar adalah perubahan. Gaya hidup (*life style*) didalam lingkungan pesantren juga dapat merubah pola kehidupan sebelumnya. Perubahan yang sulit ditebak tentu akan melahirkan perkembangan perilaku individu, dan terjadinya stagnasi pada masalah pribadi dan penyimpangan perilaku inidividu.

Kondisi lingkungan yang kurang baik ternyata memberikan dampak perkembangan pola perilaku remaja yang lebih ke arah menyimpang dari kaidah-

kaidah moral seperti: melanggar peraturan yang ada di pesantren, bolos sekolah, berkata tidak sopan terhadap guru dan pertemanan dengan lawan jenis didalam lingkungan pesantren. Pertemanan biasanya dilandasi oleh beberapa hal seperti pemikiran yang sama, hobi, dan kenyamanan. Santri yang jauh dari orang tuanya banyak yang beranggapan bahwa semua keluh kesah yang dirasakan hanya bisa dibagikan kepada teman yang ada di pesantren saat ini.

Santri juga tidak jauh berbeda dengan remaja yang mempunyai teman di luar, mereka cenderung berkelompok sesuai dengan kenyamanan yang didapat dari temannya. Teman sebaya merupakan bagian dari lingkungan sosial, secara berangsur remaja akan bergaul dengan lingkungan sosial dan akan membentuk suatu kelompok teman sebaya. Mereka akan mencari kebiasaan yang belum pernah diketahui atau ditemukan apa lingkungan sebelumnya tentunya dalam pergaulan teman sebaya memiliki ciri, nilai, kebiasaan, yang jauh berbeda dengan apa yang ada di lingkungan keluarga.

Teman seakan menjadi poros dalam setiap langkah dalam pengambilan keputusan karena saat kita berada jauh dari orang tua yang sebelumnya menjadi tempat untuk mencurahkan segala masalah, ketika mereka sudah berada di lingkungan baru teman sebaya adalah tempat ternyaman saat ini. Pengaruh teman sebaya sangat berperan penting karena setelah lingkungan keluarga, lingkungan yang memberikan pengaruh terhadap perilaku seseorang adalah teman bergaulnya.

Maka dari itu pada saat ini dapat kita lihat bahwa pengaruh teman sebaya lebih dominan dibandingkan guru dan orang tua³

Tidak dipungkiri bahwa teman dapat memberikan manfaat bagi dirinya sendiri. Dengan adanya proses sosial yang merupakan cara-cara yang berhubungan apabila seseorang individu bertemu dengan orang lain yang saling berinteraksi dan memilih sistem, serta mempengaruhi bentuk-bentuk hubungan atau segala aktivitas yang menimbulkan pola kehidupan yang sudah terbentuk.⁴ Fase remaja yang dibutuhkan mereka adalah perhatian dan rasa nyaman, butuh seseorang yang mampu menjadi pendengar, dan saling berbagi dalam keadaan suka maupun duka.

Berndt, mengakui bahwa tidak semua teman bisa memberikan pengaruh yang positif bagi perkembangan. Pentingnya peran teman sebaya yang positif merupakan cara yang efektif yang dapat dilakukan untuk mendukung perkembangan remaja.⁵ Laursen, Kelompok teman sebaya yang positif memiliki kesempatan remaja untuk saling membantu sama lain dan mendorong remaja untuk mengembangkan jaringan kerja untuk saling memberikan pengaruh positif. Teman sebaya mampu membentuk arti dan persepsi serta solusi-solusi baru.

³ Yuli Yanti & Marimin, "Pengaruh Motivasi, Lingkungan keluarga, dan Teman Sebaya Terhadap kedisiplinan Siswa", *Jurnal Economic Education Analysis Journal*. 6., 2,2017, 332.

⁴ Wiwik Rohaning, "Peran Teman Sebaya dalam Membentuk Karakter Siswa Kelas VB di SD Negeri Bangunjiwo Kasihan Bantul Yogyakarta", (Skripsi, Universitas Alma Ata Yogyakarta ,Yogyakarta 2017), 6.

⁵ Laursen, E.K, *Rather Than Fixing Kids – Build Positive Peer Cultures*. Reclaiming Children and Youth (ProQuest Education Journals, 2005), 138.

Budaya teman sebaya yang positif sangat membantu remaja untuk berfikir bahwa dia tidak sendirian dalam menghadapi berbagai permasalahan.⁶

Menurut Santrock dalam tiga dekade, sahabat menjadi sumber-sumber kognitif dan emosi sejak masa kanak-kanak sampai dengan masa tua. Sahabat dapat membuat harga diri lebih kuat dan akan memberikan perasaan bahagia. Dukungan teman sebaya memberikan keuntungan kepada anak yang memiliki permasalahan keluarga, problem sosial, dan memperbaiki iklim sekolah sebelumnya.⁷

Teman sebaya atau peers adalah anak-anak dengan tingkat kematangan usia yang sama. Kelompok teman sebaya anak-anak akan lebih cenderung menilai apa yang mereka lakukan apakah lebih baik dari temannya, apakah sama yang dilakukan, atau lebih menyimpang dari temannya. Hubungan yang terjalin baik dengan teman sebaya akan memberikan aspek sosial secara normal. Anak-anak pendiam akan cenderung dijauhi oleh lingkungan pertemanannya akan sangat rentan untuk mengalami depresi. Anak yang agresif terhadap teman sebaya sangat beresiko mengalami penyimpangan perilaku dan menyebabkan kenakalan remaja

Pondok pesantren merupakan salah satu instansi pendidikan nonformal yang didirikan untuk orang yang ingin lebih memperdalam ilmu pengetahuan khususnya agama Islam. Didalam lingkup pesantren tidak hanya mengenalkan bagaimana kita sebagai umat islam menjadi manusia yang berguna di dunia dan akhirat, namun ada beberapa pelajaran yang bisa kita petik hikmahnya yaitu,

⁷ Sujarwo, *Model Konseling Sebaya* (Jakarta: Rajawali Press, 2008), 91.

tentang adab santri terhadap guru dan orang yang lebih tua dari kita, bagaimana kita bersosialisasi dengan teman lawan jenis, bersosialisasi dengan baik kepada sesama, menjaga kesopanan dalam berbicara dan berpakaian, dan dapat bersikap mandiri dalam menyelesaikan masalah baik secara individu maupun kelompok.

Tidak sedikit santri yang merasa tidak nyaman di lingkungan pesantren ketika mereka baru pertama kali merasakan pengalaman tersebut. Mereka harus jauh dari keluarga, melakukan kegiatan dari bangun tidur sampai tidur kembali secara mandiri, merasakan menu makanan yang kadang membuat makan tidak selera, apalagi permasalahan kehilangan barang atau ada santri lain yang tidak suka dengannya. Hal tersebut pasti pernah dirasakan oleh santri yang sebelumnya belum pernah merasakan hidup di lingkungan pesantren.

Dalam dunia pesantren teman menjadi sosok penting dalam lingkup menjalani kehidupan sehari-harinya. Teman bukan hanya menjadi sosok kawan saja namun juga memberikan pengaruh dalam kehidupan kita. Santri merupakan individu yang sedang berproses dan berkembang dari kehidupan yang biasanya masih disiapkan orang tua menuju kearah kemandirian. Proses untuk mencapai kemandirian santri tentu harus dibekali sebuah bimbingan, karena mereka masih kurang memiliki pemahaman tentang dirinya sendiri dan lingkungan sekitar pengalamannya tersebut yang menentukan masa depannya.

Lingkungan pondok pesantren merupakan wadah bagi para santri untuk bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungan baru. Mereka diharuskan untuk menyesuaikan dirinya dengan keadaan di mana mereka tinggal, seperti

menyesuaikan diri dengan kegiatan sehari-hari, peraturan yang ditetapkan pondok pesantren, bagaimana mereka harus bersosialisasi dengan baik kepada ustadz atau ustadzah, pengurus dan teman sebayanya. Jika mereka dapat menyesuaikan diri dengan baik maka mereka akan dapat menerima dirinya dan berbaur dengan lingkungannya.

Memasuki lingkungan baru bagi santri putri menjadi sebuah stimulus yang terkadang menjadi awal munculnya berbagai permasalahan, salah satunya adalah penyesuaian diri. Santri yang sebelumnya belum pernah mondok akan merasa bingung dan gelisah di lingkungan Pesantren, dimana lingkungan ini memiliki karakteristik yang berbeda dengan lingkungan yang ditemui santri sebelumnya. Hal ini membuat santri harus mampu menyesuaikan diri agar dapat bertahan dan dapat menyelesaikan pendidikannya di pondok pesantren.⁸

Para santri akan lebih banyak melakukan berbagai kegiatan bersama dengan teman sebayanya. Kegiatan dalam pondok pesantren sangatlah beragam mulai dari sekolah bahkan ekstrakurikuler, kegiatan umum lainnya sampai pada kegiatan umum seperti mengaji, sholat, mencuci pakaian dan lain-lain. Saat berada di rumah santri membutuhkan bantuan orang tua untuk melakukannya. Namun di pondok pesantren hal tersebut dilakukan sendiri sehingga santri dituntut mandiri. Dalam mencapai suatu tingkat kemandirian di pondok pesantren seorang santri harus dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan pesantren terlebih dahulu, baik itu secara fisik maupun psikis.

⁸ Pritaningrum, Meidiana, and Hendriani Wiwin. "Penyesuaian Diri Remaja Yang Tinggal Di Pondok Pesantren Modern Nurul Izzah Gresik Pada Tahun Pertama." *Jurnal Psikologi Kepribadian Dan Sosial* 2, no. 3 (2013): 134-42.

Dalam survey awal yang dilakukan penulis pertama kali adalah observasi dan wawancara dengan beberapa santri. Percakapan ringan dengan santri A dan B yang kebetulan salah satu dari mereka adalah santri sekaligus pengurus pondok putri. Santri A yang bukan pengurus mengungkapkan bahwa menurutnya teman menjadi faktor penting dalam menyesuaikan diri di pesantren. Mereka adalah orang terdekat di lingkungan pesantren dan ketika kita membutuhkan sesuatu merekalah yang bisa membantu kita, maka dari itu kita juga harus bersikap baik dengan teman-teman. Sebagian dari mereka berpendapat bahwa problem yang santri alami saat di pondok adalah kangen rumah, ada masalah dengan teman, dan sering kehilangan barang.⁹ Kemudian santri B merupakan salah satu pengurus putri mengungkapkan bahwa santri-santri ketika baru masuk lingkungan pesantren masih canggung untuk mengawali pembicaraan dengan temannya, sehingga lingkungan sekitar juga sedikit canggung untuk mendekatinya. Pengurus sekaligus masih berstatus santri yang sebaya dengan santri-santri baru tidak hanya diam ketika melihat hal tersebut. Mereka selalu mengajak santri-santri baru dan lama saling berkenalan dan melakukan aktivitas saling berkunjung ke kamar-kamar. Kegiatan itu membuat mereka agar mudah akrab dengan teman sebaya, lingkungan dan aktivitas barunya. Pengurus berpendapat bahwa santri yang memiliki sifat terbuka dan ramah lebih cepat dalam proses penyesuaian dirinya, sedangkan santri yang memiliki sifat pendiam dan sedikit cuek akan lebih sulit

⁹ Lihat transkrip wawancara 01/W/30/07/2023.

dan membutuhkan waktu yang lebih lama dalam penyesuaian diri di dalam lingkungan maupun santri lainnya di pondok.¹⁰

Melihat keberadaan teman sebaya dalam penyesuaian diri santri menjadi hal yang penting. Hal ini membuat peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam terkait peran teman sebaya dalam penyesuaian diri santri. Maka dari itu peneliti mengambil judul "**Peran Teman Sebaya Dalam Penyesuaian Diri Santri Putri di Pondok Pesantren Al-Huda Bonggah Ploso Nganjuk**". Penelitian bertujuan untuk mengetahui proses penyesuaian diri santri, hasil dari penyesuaian diri tersebut dan peran teman sebaya dalam penyesuaian diri santri di Pondok Pesantren Al-Huda Bonggah Ploso Nganjuk.

B. umusan Masalah

1. Bagaimana proses penyesuaian diri santri putri di Pondok Pesantren Al-Huda Bonggah Ploso Nganjuk?
2. Bagaimana hasil dari penyesuaian diri santri putri di Pondok Pesantren Al-Huda Bonggah Ploso Nganjuk?
3. Bagaimana peran teman sebaya dalam penyesuaian diri santri putri di Pondok Pesantren Al-Huda Bonggah Ploso Nganjuk ?

C. Batasan Masalah

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Al-Huda Bonggah Ploso Nganjuk, santri yang berada di pondok tersebut kurang lebih 100, yaitu 35

¹⁰ Lihat transkrip wawancara 05/W/17/08/2023.

santri putri dan 65 santri putra. Pada penelitian ini peneliti memfokuskan penelitiannya dengan santri putri. Hal tersebut dikarenakan peneliti lebih mudah untuk menjalin kedekatan dan berkomunikasi dengan subjek.

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk menunjukkan proses penyesuaian diri santri putri di Pondok Pesantren Al-Huda Bonggah Ploso Nganjuk.
2. Untuk mendeskripsikan hasil dari penyesuaian diri santri putri di Pondok Pesantren Al-Huda Bonggah Ploso Nganjuk.
3. Untuk menjelaskan peran teman sebaya dalam penyesuaian diri santri putri di Pondok Pesantren Al-Huda Bonggah Ploso Nganjuk

E. Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian ini, terdapat dua manfaat yang akan peneliti sampaikan kepada pembaca, diantaranya :

1. Manfaat Teoritis

Ada dua manfaat teoritis penelitian ini, yaitu:

- a. Pengembangan Ilmu Psikologi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan untuk mengembangkan ilmu psikologi, terutama kajian teman sebaya dan penyesuaian diri.

b. Referensi untuk penelitian selanjutnya

Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan rujukan dan referensi bagi penelitian selanjutnya yang sejenis sehingga memudahkan peneliti selanjutnya dalam mengumpulkan bahan untuk penelitian.

2. Manfaat Praktis

a. Santri

Hasil dari penelitian ini ditunjukkan untuk santri terkhusus santri putri Pondok Pesantren Al-Huda Bonggah Ploso Nganjuk sebagai bahan pembelajaran dalam melakukan interaksi dengan teman sebaya dan memudahkan dalam proses penyesuaian diri di lingkungan pesantren.

b. Pihak Pondok Pesantren Al-Huda Bonggah Ploso Nganjuk

Dengan adanya penelitian ini diharapkan pihak pondok pesantren dapat memberikan program pengenalan lingkungan pesantren yang lebih kreatif ditujukan untuk santri baru sebagai sarana mereka agar saling mengenal antar santri lain sekaligus memudahkan santri dalam melaksanakan proses penyesuaian diri di lingkungan pesantren.

c. Orang Tua

Penelitian ini diharapkan agar orang tua lebih mempersiapkan baik dari segi fisik maupun psikis anak sebelum berangkat ke pesantren dan memberikan motivasi anak supaya lebih siap dan mampu menjalankan kegiatan belajar di lingkungan pesantren.

F. Telaah Pustaka

Dalam penelitian ini, penulis melakukan penelusuran tentang perbedaan antara kajian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan. Adapun penelitian yang telah ditemukan sebagai berikut :

Pertama penelitian yang berjudul "Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Kepatuhan Santri Di Pondok Pesantren Modern". Penelitian ini ditulis oleh Anita Dwi Rahmawati & Sri Lestari, dari Universitas Muhammadiyah Surakarta. Penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif digunakan dalam penelitian ini, yang melibatkan 130 santri di salah satu Pondok Pesantren Modern di Surakarta, terdiri dari 58 santri putra dan 72 santri putri, meliputi kelas 1, 2 dan 3 Madrasah Tsanawiyah (MTs). Pengumpulan data menggunakan angket terbuka dan wawancara.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa perilaku teman sebaya mempengaruhi kepatuhan santri terhadap aturan di pondok pesantren. Sebanyak 25,38% santri melanggar aturan di pondok pesantren akibat pengaruh teman sebaya. Lingkungan teman sebaya yang positif dan patuh membuat santri menunjukkan pola perilaku positif pula, dan sebaliknya

lingkungan teman sebaya yang negatif dan sering melanggar aturan mendorong santri lain untuk bersikap tidak patuh.¹¹ Perbedaan penelitian ini dengan yang terdahulu adalah lokasi tempat penelitian yaitu tempat penelitian terdahulu berada di Pondok Pesantren Modern Surakarta sedangkan penelitian yang akan diteliti berada di Pondok Pesantren Al-Huda Bonggah Ploso Nganjuk.

Kedua penelitian yang berjudul "Penyesuaian Diri Santriwati Di Pondok Pesantren". Penelitian ini ditulis oleh Sarah Nur Azizah, Dr. Daliman, SU, dari Universitas Muhammadiyah Surakarta. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. metode pengumpulan data menggunakan metode wawancara kemudian verbatim, analisis, dan koding. Jumlah informan yang diambil adalah 4 orang yang merupakan santri putri yang tinggal di Pondok Pesantren selama lebih dari 1 tahun.

Hasil penelitian menggambarkan santri putri yang bermukim di Pondok Pesantren yang hidup jauh dari orang tua dan keluarga maka santri putri dapat hidup mandiri. cara santri putri menyesuaikan diri dengan lingkungan Pondok Pesantren cenderung menyesuaikan terhadap kesulitan yang dihadapi dan mengubahnya menjadi pendewasaan. Ketika mampu menyesuaikan diri dengan baik yakni merasa senang, tenang dan nyaman serta menjadi disiplin dan mendapatkan banyak pengalaman. Munculnya

¹¹ Anita Dwi Rahmawati & Sri Lestari, "Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Kepatuhan Santri Di Pondok Pesantren Modern", *PROCEEDING SEMINAR NASIONAL*, ISBN : 978-602-71716-3-3, 19.

permasalahan yang di hadapi santri putri dapat mempengaruhi kehidupan dan aktivitas santri putri. Persamaan dari penelitian sebelumnya dengan yang akan diteliti adalah salah satu faktor penyesuaian diri santri putri adalah teman sebaya.¹²

Ketiga penelitian yang berjudul "Peer Group Sebagai Wadah Penyesuaian Diri Remaja di Lingkungan Pondok Pesantren Modern". Penelitian ini ditulis oleh Anita Dwi Rahmawati, dari Universitas Muhammadiyah Surakarta. Metode yang digunakan peneliti adalah Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan informan penelitian remaja awal atau santri di Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Sukoharjo sebanyak 80 santri yang terdiri dari 40 santri putra dan 40 santri putri, meliputi kelas 1 dan 2 MTS, dan kelas Takhashus.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa beberapa remaja memiliki kemampuan penyesuaian diri yang positif, ditandai dengan hubungan baik remaja atau santri dengan teman sebaya yang baru dikenal dan lingkungan baru serta terbentuknya kelompok-kelompok teman sebaya.¹³ Perbedaan penelitian terdahulu dan yang akan dilaksanakan adalah subjek yang diteliti yaitu penelitian terdahulu dilakukan kepada santri putra dan santri putri sedangkan penelitian yang akan dilaksanakan hanya santri putri.

¹² Sarah Nur Azizah and, Daliman, SU "Penyesuaian Diri Santriwati di Pondok Pesantren". (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, 2021), 9-37.

¹³ Anita Dwi Rahmawati, "Peer Group Sebagai Wadah Penyesuaian Diri Remaja Di Lingkungan Pondok Pesantren Modern". (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, 2013), 70.

Keempat penelitian yang berjudul "Peran Teman Sebaya Dalam Membentuk Kepribadian Siswa Mi Ma'arif Singosaren Ponorogo". Penelitian ini ditulis oleh Mirta Sari, dari Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, sedangkan teknis pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknis pengolahan data dengan melalui metode-metode kualitatif deskriptif.

Hasil Penelitian ini adalah Peran teman sebaya dalam membentuk kepribadian melankolis di MI Ma'arif Singosaren yang semula terobsesi dengan karyanya yang paling bagus sempurna dan sangat sensitif setelah dapat pembentukan kepribadian dari guru dan teman sebaya melalui pertimbangan moral agar emosinya dapat berkembang secara seimbang dengan perkembangan moral kognitifnya, yang semula mampu melaksanakan tugas dengan setia dan bertanggung jawab atas tugasnya tetapi kurang memikirkan perasaan orang lain setelah diingatkan oleh teman sebaya makan perasaannya menjadi semakin peka.¹⁴ Perbedaan penelitian terdahulu dan yang akan dilaksanakan adalah subjek yang diteliti yaitu penelitian terdahulu dilakukan kepada siswa Mi Ma'arif sedangkan penelitian yang akan dilakukan kepada santri putri Pondok Pesantren Al-Huda.

¹⁴ Mirta Sari, " Peran Teman Sebaya Dalam Membentuk Kepribadian Siswa Mi Ma'arif Singosaren Ponorogo", (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Ponorogo2019), 56-97.

Kelima penelitian yang berjudul "Problematika Penyesuaian Diri Santri di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang". Penelitian ini ditulis oleh Linal Muna Mahasiswa, dari Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Subjek adalah santri di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur yang tinggal kurang lebih selama dua tahun, berada pada usia 21-23 tahun dan mereka masih berstatus mahasiswa aktif. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil dari penelitian tersebut adalah Problematika penyesuaian diri meliputi adanya sikap maladaptive terhadap teman sebaya, faktor penyebab problematika penyesuaian diri terhadap teman sebaya meliputi, lingkungan baru, faktor kemajemukan, dan komunikasi yang kurang baik, serta solusi yang dapat dilakukan oleh santri terhadap problematika penyesuaian diri terkait teman sebaya dengan cara berusaha lebih menumbuhkan rasa kesadaran diri dan menjalin komunikasi yang baik. Persamaan dari penelitian terdahulu dengan yang akan dilaksanakan adalah membahas tentang teman sebaya sebagai objek penyesuaian diri santri.¹⁵

¹⁵ Linal Muna," Problematika Penyesuaian Diri Santri di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang", (Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2019), 57-123.

G. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

a. Pendekatan

Menurut Bagdan dan Taylor pendekatan kualitatif adalah metode yang digunakan untuk menganalisa data dengan mendeskripsikan data melalui bentuk kata-kata, digunakan untuk menafsirkan dan menginterpretasikan data dari hasil kata-kata atau lisan dari orang tertentu dan perilaku yang telah diamati.¹⁶ Menurut Basrowi & Suwandi, melalui penelitian kualitatif peneliti yang mampu memfokuskan diri untuk mengenal subjek, akan merasakan bagaimana jika peneliti berada diposisi subjek dalam menjalani kehidupan sehari-hari.¹⁷ Kegiatan penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif yaitu analisis yang mengungkapkan suatu fenomena dengan kalimat atau kata-kata. Selanjutnya dipisahkan menurut kategori untuk memperoleh hasil atau kesimpulan.¹⁸

b. Jenis Pendekatan

Jenis penelitian yang digunakan yaitu kualitatif fenomenologi yakni, penelitian yang membahas tentang fenomena yang tampak dalam kehidupan, dapat dilihat dan didengar lebih dekat mengenai

¹⁶ Lexy J.Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya,2002), 13.

¹⁷ Farida Nugrahani, "Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia" (Surakarta, Cakra Books, 2014), 5.

¹⁸ Lexy J.Moleong, Op. Cit., 13.

pemahaman individu tentang pengalaman-pengalaman dalam penyesuaian diri di lingkungan Pondok Pesantren.¹⁹ Dalam penelitian fenomenologi ini digunakan karena peneliti ingin fokus dalam memahami, menggali dan menafsirkan arti dari suatu fenomena terkait peran teman sebaya dalam penyesuaian diri santri putri di Pondok Pesantren Al-Huda Bonggah Ploso Nganjuk.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat yang digunakan untuk melakukan penelitian dan sebagai sumber untuk memperoleh data yang diinginkan. Lokasi penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren AL-Huda yang bertempat di Jalan Ledjen Suprpto I B, Dusun Bonggah, Desa Ploso, Kecamatan Nganjuk, Kabupaten Nganjuk. Lokasi tersebut dipilih peneliti dengan alasan bahwa pondok pesantren tersebut memiliki santri yang mempunyai latarbelakang kehidupan yang berbeda-beda dan santri dari berbagai daerah yang beragam.

3. Data dan Sumber Data

a. Data adalah segala sumber fakta atau keterangan mengenai sesuatu yang dapat menjadi bahan untuk menyusun suatu informasi. Data digolongkan menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder.

1) Data primer yaitu data yang diperoleh dari hasil observasi langsung dan hasil wawancara terhadap santri putri. Data dalam

¹⁹ Nursapia Harahap, *Penelitian Kualitatif*, (Medan: Wal ashri Publishing, 2020), 135-136.

pengelitan ini menggali informasi tentang beberapa proses yang dialami oleh santri putri dalam penyesuaian diri di pondok pesantren, hasil dari santri putri setelah menjalani proses penyesuaian diri, dan peran teman sebaya dalam penyesuaian diri di pondok pesantren.

2) Data sekunder yaitu data yang didapatkan dalam bentuk sudah jadi, merupakan hasil dari pengolahan dan pengumpulan pihak lain, misalnya dari instansi yang bersangkutan, media massa, dan lain sebagainya.²⁰ sumber dari buku, jurnal, dan artikel yang mendukung penelitian ini.

b. Sumber data merupakan istilah yang mengarah pada sumber utama informasi yang diperoleh oleh peneliti. Jenis informasi tersebut dapat berupa manusia, kondisi atau suatu aktifitas dan dokumen.

²¹Adapun data dalam penelitian ini adalah enam santri putri Pondok Pesantren Al-Huda Bonggah Ploso Nganjuk, dengan rincian empat santri adalah perwakilan dari pondok pesantren (terdapat tiga komplek), dan dua santri adalah pengurus putri. Santri yang dipilih memiliki kriteria yaitu santri yang baru masuk pesantren selama satu tahun dan santri yang belum pernah tinggal di pesantren sebelumnya. Selain itu, kriteria santri yang menjabat

²⁰ Andhita Dessy Wulansari, *Penelitian Pendidikan: Suatu Pendekatan Praktik dengan Menggunakan SPSS* (Ponorogo, STAIN Po PRESS, 2012), 61-63.

²¹ Samsu, *Metode Penelitian: (Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development)*, (Jambi: Pustaka Jambi, 2017), 94-95.

sebagai pengurus mempunyai kriteria yaitu santri yang sudah tinggal di pesantren lebih dari dua tahun dan mereka berada dalam satu lingkungan dengan santri lain setiap harinya.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik ini digunakan peneliti, karena fenomena dapat dimengerti maknanya secara baik, apabila peneliti melaksanakan proses interaksi dengan subyek peneliti dimana fenomena tersebut berlangsung.

a. Teknik Observasi

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan dengan sengaja, sistematis, mengenai kejadian-kejadian sosial dengan gejala-gejala psikis setelah itu dilakukan pencatatan yang ada pada objek penelitian. Observasi sebagai salah satu cara pengumpulan data yang dilakukan secara tidak terencana maupun terencana.²²

Peneliti melakukan pengamatan awal mengenai keadaan umum dari peran teman sebaya dalam penyesuaian diri santri putri di Pondok Pesantren Al-Huda Bonggah Ploso Nganjuk. Kemudian peneliti akan melakukan observasi kembali dengan mekanisme observasi menggunakan model daftar *checklist* mengenai tingkah laku santri saat melakukan aktivitas sehari-hari santri di pondok saat hari libur.

²² Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 157.

b. Teknik Wawancara

Wawancara atau interview merupakan salah satu cara yang dilakukan peneliti untuk mendapatkan informasi atau keterangan secara langsung dari lisan subjek. Kegiatan ini akan terjadi percakapan antara pencari informasi dengan subjek secara langsung dengan bertatap muka. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode wawancara terstruktur. Metode tersebut peneliti sudah menyiapkan daftar pertanyaan-pertanyaan yang akan dijawab oleh subjek dengan fokus hanya pada pembahasan sesuai topik.

Wawancara pada penelitian ini dilakukan dengan enam santri putri Pondok Pesantren Al-Huda Bonggah Ploso Nganjuk. Dengan rincian empat santri adalah perwakilan dari setiap kompleks, dimana di pondok pesantren terdapat tiga kompleks, dan dua santri adalah pengurus putri.

c. Dokumentasi

Dokumen adalah salah satu teknik pengumpulan data dalam bentuk tulisan, gambar, maupun karya-karya yang lainnya. Penelitian ini akan memperlihatkan saat peneliti dan subjek melakukan wawancara.

5. Teknik Pengolahan Data

Pengolahan data sementara yang sudah terkumpul berupa data yang sudah ada dapat langsung diolah dan dilakukan analisis data secara bersamaan. Saat analisis data dilakukan, dapat kembali mencari bahan data

tambahan ke lapangan jika memang dianggap perlu dan mengolahnya kembali. Pengolahan data dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan cara mengelompokkan atau mengkategorikan data berdasarkan beberapa tema yang sesuai fokus penelitiannya.

6. Teknik Analisis Data

Menurut Miles dan Huberman analisis data yaitu aktivitas yang dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus pada setiap tahapan penelitian, sehingga sampai tuntas dan datanya sampai jenuh. Ketiga langkah aktivitas dalam analisis interaktif sebagai berikut.²³

a. Reduksi data

Proses reduksi peneliti melakukan proses pemilihan seleksi, pemusatan perhatian atau pemfokusan, penyederhanaan, dan pengabstraksian dari semua jenis informasi yang mendukung data penelitian yang diperoleh dan ditulis selama proses penggalian data dilapangan.

Ketika pengumpulan data berlangsung, reduksi data dilakukan dengan membuat catatan ringkas tentang isi dari catatan data yang diperoleh dilapangan. Berkaitan dengan tema ini, setelah data-data terkumpul yaitu yang berkaitan dengan peran teman sebaya dalam

²³ Farida Nugrahani, Op.Cit., 173-174.

penyesuaian diri santri putri di Pondok Pesantren Al-Huda Bonggah Ploso Nganjuk.

b. Penyajian data

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menyajikan data, penyajian data adalah menguraikan data dengan teks yang bersifat naratif. Tujuan dari penyajian data adalah memudahkan pemahaman terhadap apa yang diteliti dan bisa segera dilanjutkan penelitian ini berdasarkan penyajian yang telah dipahami. Dengan menyajikan data, akan memberikan kemudahan peneliti untuk memahami apa yang terjadi.

c. Kesimpulan Sementara

Kesimpulan dalam penelitian ini mengungkapkan temuan berupa hasil diskripsi atau gambaran objek yang masih belum jelas, kemudian diteliti lebih rinci dan diambil kesimpulannya. Kesimpulan ini dijadikan untuk menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan diawal. ²⁴

d. Pengecekan Keabsahan Data

Pada penelitian ini pemeriksaan keabsahan yang peneliti gunakan adalah triangulasi dengan sumber data yang mana sumber data terdiri dari enam santri putri sebagai sumber data utama dan dua diantaranya adalah pengurus pondok putri sebagai penguat data dari sumber data utama. Selain triangulasi sumber data, peneliti juga menggunakan

²⁴ Lexy j Moleong, Op. Cit., 178.

triangulasi metode yang di dapat dari ke enam subjek, kemudian membuat perbandingan dan diambil kesimpulan. Pengumpulan data tersebut diambil dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi.

H. Sistematika Pembahasan

Sistem pembahasan dalam penelitian kualitatif ini terdiri dari enam bab yang berisi.

BAB I: PENDAHULUAN, Dalam bab ini membahas latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka dan metodologi penelitian.

BAB II: LANDASAN TEORI, Dalam bab ini membahas mengenai kajian teori tentang ruang lingkup teman sebaya, penyesuaian diri, dan peran teman sebaya dalam penyesuaian diri.

BAB III: PAPARAN DATA, Dalam bab ini membahas mengenai hasil wawancara dan observasi dengan santri putri Pondok Pesantren Al-Huda Bonggah Ploso Nganjuk mengenai proses teman sebaya dalam pesenyuaian santri putri di Pondok Pesantren, hasil penyesuaian diri santri di Pondok Pesantren, dan peran teman sebaya dalam penyesuaian diri di Pondok Pesantren.

BAB IV: PEMBAHASAN, Dalam bab ini membahas mengenai analisa terhadap rumusan masalah pertama, rumusan masalah kedua, dan rumusan masalah ketiga.

BAB V: PENUTUP, Dalam bab ini berisi tentang kesimpulan hasil penelitian, saran-saran dan juga daftar pustaka.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Teman Sebaya

1. Pengertian Teman Sebaya

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia teman adalah sahabat, sahabat, teman atau orang yang sama-sama bekerja dan berbuat, ²⁵sedangkan sebaya dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah sama umurnya, seimbang, sejajar. Jadi dapat diartikan teman sebaya adalah teman seusia, teman yang tingkat perkembangan dan umur yang hampir sama.²⁶

Teman sebaya (*peers*) adalah anak-anak atau remaja yang mempunyai kesamaan baik secara sosial maupun psikologis. *Peer group* memiliki pengaruh lebih besar dan mendominasi dibandingkan pengaruh keluarga. Pada fase peralihan, remaja akan lebih banyak berinteraksi dan menghabiskan waktu bersama teman sebaya daripada dengan keluarga.

Hubungan yang lebih kuat tersebut membuat remaja banyak terpengaruh oleh pola perilaku teman sebaya. Kelompok teman sebaya berpotensi untuk menghilangkan pengaruh positif dari orangtua dan guru

²⁵ Departemen Pendidikan Nasional, "*Kamus Besar Bahasa Indonesia*",(Jakarta:PT Gramedia 2011), 1429.

²⁶ *Ibid.*, 956.

sehingga mampu mengembangkan perilaku menyimpang atau kenakalan pada remaja.²⁷

Sebuah grup sebaya remaja dapat terbentuk karena beberapa kemungkinan yaitu pada orang-orang tetangga, orang-orang tempat ibadah, tim olahraga, kelompok sahabat, dan teman. Teman sebaya merupakan salah satu sumber penting dukung social yang berpengaruh terhadap penyesuaian diri di suatu tempat. Dukungan emosional dan persetujuan sosial dalam bentuk konfirmasi dari orang lain merupakan pengaruh yang penting bagi rasa percaya diri remaja²⁸

Teman sebaya berarti teman-teman yang sesuai dan sejenis, perkumpulan atau kelompok-kelompok yang mempunyai sifat-sifat dari satu jenis. Teman sebaya adalah anak-anak atau remaja dengan tingkat usia atau tingkat kedewasaan yang sama. Selanjutnya, kelompok teman sebaya adalah kumpulan dua individu atau lebih yang berinteraksi secara langsung, yang masing-masing menyadari keanggotaannya dalam kelompok dan antar individu menyadari saling ketergantungan dalam mencapai tujuan bersama.²⁹

Maka dari itu dapat disimpulkan teman sebaya adalah interaksi sekumpulan remaja yang mempunyai sifat kedewasaan yang sejajar, mempunyai tujuan, pengalaman, minat yang sama. ketika terjadinya suatu

²⁷ Anita Dwi Rahmawati & Sri Lestari, Op. Cit., 21-22.

²⁸ Agustina Ekasari dan Suhertin Yuliyana, "Kontrol Diri Dan Dukungan Teman Sebaya Dengan Coping Stress Pada Remaja", *Jurnal Soul*, 5, 2, (September 2012), 58.

²⁹ Ibid., 61.

interaksi yang intensif dan cukup teratur dengan setiap orang yang memiliki kesamaan, baik kesamaan dalam bidang usia atau kebutuhan yang memberikan dampak positif maupun negatif dikarenakan intensif didalamnya.

2. Faktor yang mempengaruhi hubungan teman sebaya

Menurut Semiawan, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi hubungan teman sebaya, antara lain yaitu sebagai berikut:

a. Kesamaan usia

Anak yang memiliki kesamaan usia dengan anak lain akan memiliki kesamaan pula dalam hal minat, topik pembicaraan serta aktivitas-aktivitas yang mereka lakukan. Hal-hal tersebut memungkinkan anak-anak untuk menjalani hubungan yang lebih baik dan erat dengan anak yang memiliki tingkat usia yang sama dengannya.

b. Situasi

Situasi atau keadaan memiliki imbas dalam menentukan sesuatu yang akan dimainkan secara bersama-sama dengan teman sebayanya. Sebagai contoh, jika mereka berada dalam lapangan terbuka, mereka akan terdorong untuk menggunakan permainan yang bersifat kooperatif dan tak luput dari penggunaan simbol atau orang. Saat anak berada dengan temannya dengan jumlah yang cukup banyak, anak akan lebih

terdorong dengan melakukan permainan yang kompetitif, dibandingkan permainan kooperatif.

c. Keakraban

Keakraban dapat menciptakan suasana yang kondusif dalam hubungan sosial, termasuk hubungan dengan teman sebaya. Anak akan merasa canggung jika diharuskan bekerja sama dengan teman sebaya yang kurang begitu akrab, sehingga jika diharuskan mereka melakukan kerja sama, maka masalah yang akan dihadapi akan terselesaikan dengan kurang baik dan efisien.

d. Ukuran kelompok

Jumlah anak yang saling berinteraksi juga dapat mempengaruhi hubungan teman sebaya. Semakin besar jumlah anak yang terlibat dalam suatu pergaulan dalam kelompok, interaksi yang terjadi akan semakin rendah, kurang akrab, kurang fokus, dan kurang memberikan pengaruh.

e. Perkembangan kognitif

Perkembangan kognitif dalam hal ini merupakan keterampilan menyelesaikan masalah. Semakin baik kemampuan kognitif yang dimiliki anak, yang berarti semakin pandai seorang anak dalam membantu anak lain dalam memecahkan permasalahan dalam kelompok teman sebaya, maka persepsi anak lain kepadanya akan

semakin positif. Dengan demikian mereka cenderung menunjuk anak tersebut sebagai pemimpin dalam kelompok.³⁰

3. Proses terjadinya Kelompok Teman Sebaya

Dalam kehidupan sehari-hari seseorang hidup dalam dua lingkungan yaitu: lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Ketika mampu keluar dari lingkungan keluarga maka lingkungan sosial adalah dimana seseorang berinteraksi dengan orang lain diluar keluarganya. Kemudian seseorang tumbuh dalam dua lingkungan yaitu lingkungan orang dewasa, misalnya: orang tua, guru dan lingkungan sebaya misalnya kelompok teman bermain, teman yang seumuran. Dalam dua lingkungan sosial tersebut terdapat perbedaan yang menimbulkan terjadinya kelompok teman sebaya atau peer group.

Lingkungan orang dewasa membuat remaja akan merasa dirinya berstatus bawahan, karena mereka berada dalam lingkungan orang yang lebih tua. Sedangkan dalam lingkungan sebaya, remaja mempunyai status yang sama diantara yang lainnya, karena mereka memiliki umur yang sejajar Berdasarkan uraian di atas maka proses terjadinya kelompok teman sebaya dapat terjadi sebagai berikut:

- a. Adanya perkembangan proses sosialisasi pada usia remaja. Proses individu bisa saling berinteraksi di mana mereka sedang belajar

³⁰ Ibid., 63.

memperoleh kemandirian sosial dalam mempersiapkan diri. Sehingga merasa diterima dalam kelompok.

- b. Kebutuhan untuk menerima penghargaan Secara psikologis. Remaja butuh penghargaan dari orang lain, agar dapat kepuasan dari apa yang dicapainya.
- c. Memerlukan perhatian orang lain. Remaja perlu perhatian orang lain terutama yang merasa senasib dengan dirinya.
- d. KeInginan untuk menemukan dunianya. Di dalam peer group seseorang dapat menemukan dunianya dimana berbeda dengan dunia orang dewasa yang memiliki status atau kedudukan di atas remaja. Dalam dunia teman sebaya, remaja mempunyai persamaan pembicaraan yang sama³¹.

B. Penyesuaian Diri

1. Pengertian penyesuaian diri

Penyesuaian diri adalah suatu proses menuju hubungan yang harmonis antara tuntutan internal dan tuntutan eksternal. Penyesuaian diri merupakan suatu proses alami dan dinamis yang bertujuan untuk mengubah perilaku individu agar terjalin hubungan yang lebih sesuai dengan kondisi lingkungannya. Tingkah laku manusia dapat dipandang

³¹ Luthfiah Aini, Op.Cit., 31-32.

sebagai reaksi terhadap berbagai tekanan dan tuntutan lingkungan dimana ia tinggal, seperti cuaca dan berbagai unsur alamiah lainnya.

Charles Darwin mengatakan bahwa semua makhluk yang hidup didunia secara alami telah diberikan kemampuan untuk menolong dirinya sendiri dengan cara menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungan alam untuk dapat bertahan hidup. Selanjutnya, Schneiders menjelaskan bahwa penyesuaian diri dapat ditinjau dari tiga sudut pandang, yaitu: penyesuaian diri sebagai adaptasi (*adaptation*), penyesuaian diri sebagai bentuk konformitas (*conformity*), dan penyesuaian diri sebagai usaha penguasaan (*mastery*). Hal tersebut diuraikan sebagai berikut :

a. Penyesuaian Diri sebagai Adaptasi (*adaptation*)

Penyesuaian diri dalam pembahasan ini meliputi penyesuaian diri baik dalam pengertian *adaptation* maupun *adjustment*. Individu yang mampu menyesuaikan diri dengan baik, idealnya mampu menggunakan kedua mekanisme penyesuaian diri tersebut secara luwes, tergantung pada situasinya. Sebaliknya, individu dianggap kaku bila kurang mampu menggunakan kedua mekanisme tersebut dengan baik atau hanya salah satu cara saja yang dominan digunakan.

b. Penyesuaian Diri sebagai Bentuk Konformitas (*Conformity*)

Penyesuaian diri juga diartikan dalam bentuk suatu norma. Maksudnya dimana individu seakan-akan mendapat tekanan kuat untuk

harus selalu mampu menghindarkan diri dari penyimpangan perilaku, baik secara moral, sosial, maupun emosional.

Dalam sudut pandang ini, individu selalu diarahkan kepada tuntutan konformitas dan terancam akan tertolak dirinya manakala perilakunya tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Keragaman pada individu menyebabkan penyesuaian diri tidak dapat dimaknai sebagai usaha konformitas. Misalnya, pola perilaku pada anak-anak berbakat atau anak-anak genius ada yang tidak berlaku atau tidak dapat diterima oleh anak-anak yang berkemampuan biasa.

c. Penyesuaian Diri sebagai Usaha Penguasaan (*Mastery*)

Pengertian penyesuaian diri jika dilihat dari sudut pandang usaha penguasaan (*mastery*) yaitu kemampuan untuk merencanakan dan mengorganisasikan respons dalam cara-cara tertentu. Dengan kata lain, penyesuaian diri diartikan sebagai kemampuan penguasaan dalam mengembangkan diri sehingga dorongan, emosi, dan kebiasaan menjadi terkendali dan terarah. Hal ini juga berarti penguasaan dalam memiliki kekuatan-kekuatan terhadap lingkungan, yaitu kemampuan menyesuaikan diri dengan realitas berdasarkan cara-cara yang baik, akurat, sehat, dan mampu bekerja sama dengan orang lain secara efektif dan efisien, serta mampu memanipulasi faktor-faktor lingkungan sehingga penyesuaian diri dapat berlangsung dengan baik.

Namun demikian, pemaknaan penyesuaian diri sebagai penguasaan (*mastery*) mengandung kelemahan, yaitu menyamaratakan semua individu. Padahal, kapasitas individu antara satu orang dengan yang lain tidak sama. Ada keterbatasan-keterbatasan tertentu yang dihadapi oleh individu.³²

2. Aspek-aspek penyesuaian diri

Menurut Enung, pada dasarnya penyesuaian diri memiliki dua aspek yaitu penyesuaian pribadi dan penyesuaian sosial.

- a. Penyesuaian pribadi adalah kemampuan seseorang untuk menerima diri demi tercapainya hubungan yang harmonis antara dirinya dan lingkungan sekitarnya.
- b. Penyesuaian sosial, dalam kehidupan di masyarakat terjadi proses saling mempengaruhi satu sama lain yang terus-menerus dan silih berganti. Dari proses tersebut, timbul suatu pola kebudayaan dan pola tingkah laku yang sesuai dengan aturan, hukum, adat istiadat, nilai, dan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat. Proses ini dikenal dengan istilah proses penyesuaian sosial.³³

³² Sya'ban Maghfur, "Bimbingan Kelompok Berbasis Islam untuk Meningkatkan Penyesuaian Diri Santri Pondok Pesantren Al Ishlah Darussalam Semarang", *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*. 12, 1, (Januari - Juni 2018), 91-93.

³³ *Ibid.*, 95.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri

Darajat menyebutkan beberapa faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri sebagai berikut:

a. Frustrasi

Frustrasi merupakan pernyataan sikap seseorang akibat adanya hambatan dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan atau adanya suatu hal yang menghalangi keinginannya. Banyak sekali faktor yang menyebabkan frustrasi dalam kehidupan sehari-hari. Ada berbagai sikap yang ditunjukkan oleh seseorang bila menghadapi rasa frustasinya, orang yang sehat mentalnya dapat menerima frustrasi itu untuk sementara, sambil menunggu kesempatan yang memungkinkan untuk mencapai keinginannya

b. Konflik

Apabila dalam diri seseorang terdapat dua dorongan atau lebih yang saling bertentangan dan tidak dapat dipenuhi dalam waktu yang bersamaan dapat menyebabkan adanya konflik jiwa pada seseorang. Konflik jiwa ini dapat dibagi dua kategori yaitu:

- 1) Pertentangan antara dua hal yang diinginkan tetapi tidak mungkin diambil keduanya. Masing-masing dari kedua pilihan itu memiliki segi-segi yang menguntungkan, namun bila telah ditentukan salah

satu diantaranya maka pertentangan ini akan bisa diatasi dan tidak menimbulkan konflik.

- 2) Pertentangan antara dua hal yang berbeda salah satu diantaranya sangat diharapkan, sementara yang lain ingin dihindari, konflik ini terjadi apabila ada dua macam keinginan yang saling bertentangan atau saling menghalangi. Bila kedua hal yang ingin dihindari sama-sama memiliki sifat positif dan negatifnya, maka akan sulit memilih satu diantaranya sehingga kita merasa diombang ambingkan oleh dua hal yang bertentangan itu. Dengan demikian kita harus menentukan salah satunya dengan mengorbankan hal lainnya.
- 3) Pertentangan antara dua hal yang tidak diinginkan, yaitu sama-sama tidak disenangi jika salah satu dihindari maka harus menghadapi yang lainnya, yang juga tidak diinginkan.

c. Kecemasan

Kecemasan adalah luapan berbagai emosi yang menjadi satu. Kecemasan ini terjadi ketika seseorang sedang menghadapi sesuatu yang menekan perasaan dan menyebabkan pertentangan batin dalam dirinya. Dalam kecemasan terdapat segi yang disadari seperti rasa

takut, terkejut, tidak berdaya, rasa berdosa, atau bersalah, terancam dan sebagainya.³⁴

4. Proses Penyesuaian Diri

Usaha penyesuaian diri dapat berlangsung dengan baik dan dapat juga berlangsung tidak baik, penyesuaian diri yang baik mempunyai ciri-ciri yaitu, dapat diterima di suatu kelompok, dapat menerima kekurangan dan kelebihan diri sendiri. Sedangkan penyesuaian tidak baik ditunjukkan dengan buruknya hubungan sosial individu dengan lingkungan sekitarnya.

Penyesuaian diri yang baik adalah keadaan yang selalu diinginkan setiap orang yang tidak akan dapat tercapai, kecuali bila kehidupan orang tersebut benar-benar terhindar dari tekanan, kegoncangan dan ketegangan jiwa yang bermacam-macam, serta orang tersebut mampu untuk menghadapi kesukaran dengan cara objektif serta berpengaruh bagi kehidupannya, menikmati kehidupannya dengan stabil, tenang, merasa, senang, tertarik untuk bekerja dan berprestasi.

Haber & Richard, memaparkan jika semua individu pastilah mengalami permasalahan untuk mencapai tujuan hidup serta penyesuaian diri sebagai kondisi ataupun proses. Santri putri yang berada di pondok pesantren cenderung merasa kesepian karena jauh dari orang tuanya juga termasuk kesulitan. Rutinitas aktivitas yang sangatlah padat serta peraturan yang sangatlah jauh tidak sama dengan kehidupan sebelumnya

³⁴ Zakiah Darajat, *Kesehatan Mental*. (Jakarta : Gunung Agung. 1982). 24-27.

yang mengalami perubahan drastis. Remaja awal akan menumbuhkan pikiran baru serta belum bisa mengontrol emosinya, seringkali merasa tidak yakin, tidak puas, tidak stabil, cepat merasa kecewa, serta rendah diri.³⁵

Remaja yang baru masuk ke lingkungan pesantren haruslah bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan pesantren, seperti mengikuti peraturan yang ada dan mengikuti kegiatan pesantren. Banyak remaja yang tidak mampu dalam menyesuaikan diri akan lebih menjadi remaja yang rendah diri dan malu bila ada disekitar individu lain ataupun keadaan yang dianggap asing. Hal ini menunjukkan ketika terpisah dari keluarganya, anak akan menghadapi masalah yang baru dan dihadapkan pada situasi lingkungan.³⁶

Menurut Arifin ada beberapa langkah efektif dalam penyesuaian diri, diantaranya sebagai berikut:

a. Persepsi yang akurat terhadap realitas

Kemampuan individu untuk mengetahui konsekuensi dari setiap perilaku yang dilakukannya. Maka dari itu individu diharapkan mampu berfikir dalam setiap tindakan dan menghindari perilaku yang dapat mengganggu ketentraman bersama.

³⁵ Siti Lailatin Nishfi dan Agustin Handayani, "Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Penyesuaian Diri Remaja di SMA Pondok Modern Selamat 2 Batang", *Journal of Psychological Perspective*, 3, 1, June 2021, 24.

³⁶ Ibid, 25.

b. Kemampuan untuk mengatasi kecemasan dan stres

Individu memiliki kemampuan untuk mentoleransi hambatan-hambatan yang ada saat ingin mencapai tujuan hidup. Tidak ada suatu kecemasan ataupun stres yang akan membebani individu untuk mencapai tujuannya.

c. Citra diri yang positif

Kemampuan untuk menyadari kondisi yang dialami saat ini mampu membuat individu mengenali kelemahan dan kelebihan yang ada pada dirinya.

d. Kemampuan untuk mengekspresikan perasaannya

Individu yang sehat dapat mengekspresikan emosinya dan mampu mengendalikan emosinya sendiri sehingga tidak akan merugikan orang disekitarnya.

e. Mempunyai hubungan baik antar pribadi

Individu yang memiliki hubungan baik dengan orang lain akan merasa aman dan nyaman dengan lingkungan sosialnya.³⁷

³⁷ Achmad Samsul Arifin, "Studi Kasus Dampak Penjurusan Studi Pilihan Orang Tua Terhadap Penyesuaian Diri Peserta Didik SMAN 1 Kediri". (Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2019), 9-10.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa proses penyesuaian adalah tahapan individu dapat menyesuaikan diri dengan unsur pengalaman yang menjadi kepribadian kehidupan modern dan modal individu untuk mewujudkan tujuan hidupnya. Penyesuaian diri mempunyai fase pada prosesnya, lama tidak ataupun sukses tidaknya fase sangatlah dipengaruhi budaya serta pengalaman pada lingkungan sekitar. Remaja yang baru masuk lingkungan asing sepenuhnya belum bisa menyesuaikan diri terhadap lingkungan maupun sosial. Maka dari itu remaja yang menghadapi masalah ataupun kesulitan menyesuaikan diri akan lebih mudah dengan adanya dukungan sosial melalui orang tua, teman sebaya maupun lingkungan sekitar.

5. Hasil Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri merupakan sebuah proses dari hasil kelompok ataupun individu menghadapi kondisi baru pada lingkungan hidup, dan tingkah lakunya bisa diterima pada hidup bersama dengan masyarakat sekitar. Penyesuaian diri itu bisa terhambat ataupun lancar, seseorang tidak menghadapi kendala, jikalau terdapat bisa diselesaikan secara baik. Sedangkan, jika terdapat kendala yang tidak diselesaikan, hal ini bisa memunculkan penyesuaian diri negatif ataupun frustrasi. Penyesuaian diri yang negatif senantiasa memunculkan sejumlah permasalahan dikehidupan.³⁸

³⁸ Siti Lailatin Nishfi dan Agustin Handayani, Op. Cit., 24.

Menurut Schneiders, penyesuaian diri dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu penyesuaian diri positif dan penyesuaian diri negatif. Hal tersebut diuraikan sebagai berikut :

a. Penyesuaian Diri Positif

- 1) Mampu mengontrol emosionalitas yang berlebihan. Penyesuaian diri yang baik dapat ditandai dengan tidak adanya emosi yang relatif berlebihan atau tidak dapat gangguan emosi yang merusak.
- 2) Mampu mengatasi mekanisme psikologis. Kejujuran dan keterusterangan terhadap adanya masalah atau konflik yang dihadapi individu akan lebih terlihat sebagai reaksi yang normal dari pada suatu reaksi yang diikuti dengan mekanisme-mekanisme pertahanan diri.
- 3) Mampu mengatasi perasaan frustrasi pribadi. Adanya perasaan frustrasi akan membuat individu sulit atau bahkan tidak mungkin bereaksi secara normal terhadap situasi atau masalah yang dihadapinya. Individu harus mampu menghadapi masalah secara wajar, tidak menjadi cemas dan frustrasi.
- 4) Kemampuan untuk belajar. Mampu untuk mempelajari pengetahuan yang mendukung apa yang dihadapi sehingga pengetahuan yang diperoleh dapat dipergunakan untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi.

- 5) Kemampuan memanfaatkan pengalaman. Dalam menghadapi masalah, individu harus mampu membandingkan pengalaman diri sendiri dengan pengalaman orang lain sehingga pengalaman-pengalaman yang diperoleh dapat digunakan dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi.
 - 6) Memiliki sikap yang realistis dan objektif. Karakteristik ini berhubungan erat dengan orientasi seseorang terhadap realitas yang dihadapinya. Individu mampu mengatasi masalah dengan segera, apa adanya, dan tidak ditunda-tunda.
- b. Penyesuaian Diri Negatif
- 1) Reaksi bertahan. Bertahan dengan mencari-cari alasan (dalam) untuk membenarkan tindakannya, berusaha untuk menekan pengalamannya yang dirasakan kurang enak ke alam tidak sadar, dan melemparkan sebab kegagalan dirinya kepada pihak lain untuk mencari alasan yang dapat diterimanya.
 - 2) Reaksi menyerang. Selalu membenarkan diri sendiri, mau berkuasa dalam situasi, mau memiliki segalanya, menggertak baik dengan ucapan maupun dengan perbuatan; menunjukkan sikap permusuhan secara terbuka, menunjukkan sikap menyerang dan merusak, keras kepala dalam perbuatannya, bersikap balas dendam, mengambil hak orang lain, tindakan yang serampangan, dan marah secara sadis.

- 3) Reaksi melarikan diri. Memuaskan keinginan yang tidak tercapai dalam bentuk angan-angan (seolah-olah tercapai), kembali kepada tingkah laku yang semodel dengan perkembangan yang lebih awal (misalnya orang dewasa yang bersikap dan berwatak seperti anak-anak, dan lain-lain³⁹)

Dari ulasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil dari penyesuaian diri tidak bisa dikatakan berhasil atau tidak, hanya saja indikator penyesuaian diri itu bisa positif ataupun negatif. Seseorang akan menghadapi kendala, namun mereka bisa menyelesaikan secara baik akan mendapat hasil penyesuaian diri positif. Sedangkan, jika terdapat kendala yang tidak diselesaikan, hal ini bisa memunculkan penyesuaian diri negatif.

C. Peran Teman Sebaya Dalam Penyesuaian Diri

1. Pengertian Peran

Peran adalah konsep tentang apa yang harus dilakukan oleh seseorang, meliputi tuntutan perilaku dari masyarakat terhadap seseorang, dan menjadi perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat. Merton menjelaskan bahwa peran adalah pola tingkah laku yang diharapkan masyarakat dari orang yang menduduki status tertentu. Peran akan menentukan apa yang dilakukan seorang individu bagi

³⁹Muchlisin Riadi, "Penyesuaian Diri - Pengertian, Aspek, Ciri, Bentuk dan Faktor yang Mempengaruhi", *Kajian Pustaka*, 2022, <https://www.kajianpustaka.com/2021/12/penyesuaian-diri.html>, (diakses pada 21 Mei 2023).

masyarakat, serta kesempatan apa yang diberikan masyarakat kepada individu tersebut. Peran sangat penting karena dapat mengatur perilaku seseorang, dan menyebabkan seseorang dapat meramalkan perbuatan orang lain pada batas tertentu, sehingga seseorang dapat menyesuaikan perilakunya sendiri dengan perilaku orang dalam kelompoknya.⁴⁰

Abu Ahmadi mendefinisikan peran sebagai suatu kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu berdasarkan status dan fungsi sosialnya.⁴¹ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, “peranan adalah orang atau sesuatu yang menjadi bagian dari suatu masalah atau peristiwa”. Selain itu peranan juga diartikan sebagai tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau sesuatu disuatu peristiwa Secara umum peranan diartikan sebagai menjadi bagian atau keikutsertaan.⁴²

Dari berbagai pendapat para ahli diatas dapat penulis pahami bahwa peran itu merupakan tugas utama yang harus dilaksanakan oleh seseorang atau sesuatu ketika menduduki suatu posisi dalam struktur sosial tertentu. Peran apapun yang diemban oleh personal diharapkan dapat ditingkatkan secara maksimal baik dari segi individu, organisasi maupun masyarakat. Peranan merupakan aspek dinamis kedudukan (status).

⁴⁰ Yusuf Kurniawan dan Ajat Sudrajat, "Peran Teman Sebaya Dalam Pembentukan Karakter Siswa Mts (Madrasah Tsanawiyah)", *Jurnal Ilmu-ilmu Sosial*, 19, 2, (2022), 5.

⁴¹ Mince Yare, " Peran Ganda Perempuan Pedagog Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga Di Kelurahan Karang Mulia Distrik Samofa Kabupaten Biak Numfor", *Jurnal Komunikasi, Politik & Sosiologi*, 03, 02, (2021), 20.

⁴² W.J.S. Poerwadarminta, "*Kamus Besar Bahasa Indonesia*", (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 854.

Apabila melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peranan. Peranan mencakupi tiga hal yaitu sebagai berikut:

- a. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.
 - b. Peranan merupakan suatu konsep tentang apa yang dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
2. Implementasi Peran Teman Sebaya Dalam Penyesuaian Diri

Pendekatan kognitif memandang bahwa peran yakni semua aktivitas mental yang membuat individu mampu menilai, mempertimbangkan, menghubungkan dalam setiap peristiwa, sehingga setelah itu individu akan mendapatkan pengetahuan. Dalam teori kognitif dapat berhubungan dengan kecerdasan seseorang, misalnya ketika seseorang sedang menciptakan sebuah ide, memecahkan masalah, dan melakukan aktivitas belajar. Menurut Piaget kognitif adalah bagaimana cara seseorang beradaptasi dan mampu mendeskripsikan suatu objek dan kejadian di sekelilingnya.⁴³

⁴³ Muhammad Irfan Al-Amin, "Kognitif Adalah Aktivitas Mental, ini Pengertian dan Fungsinya", *Katadata.co.id*, 2022. <https://katadata.co.id/safrezi/berita/61e5417a3bbd2/kognitif-adalah-aktivitas-mental-ini-pengertian-dan-fungsinya>, (diakses pada 13 Mei 2023).

Fungsi dan peran kognitif terdiri dari lima aspek, dan peran teman sebaya dalam penyesuaian diri tersebut mencakup didalamnya yaitu berorientasi pada memori atau daya ingat dalam hal kefokusannya santri putri dalam menerima informasi dari temannya, bentuk perhatian sebagai rangsangan terhadap problem atau kejadian yang dialami disekitarnya, santri menjadi orang yang mampu merencanakan sesuatu sebelum bertindak dan mampu menyelesaikan setiap masalah dengan apa yang telah direncanakan sebelumnya, kemampuan untuk mengawali percakapan dalam setiap kegiatan akan membuat teman lainnya menjadi lebih nyaman dalam berkomunikasi, dan memiliki rasa memiliki dan mengenal antara santri satu dengan santri lainnya.⁴⁴

Memasuki lingkungan yang baru tentunya membuat individu mengulang kembali tahap penyesuaian diri dilingkungan tersebut, baik dari fisik seperti suhu udara maupun lingkungan sosial seperti teman, peraturan, kegiatan dan sebagainya. Begitu juga yang dirasakan seorang santri yang baru memasuki dan tinggal di dalam Pesantren, mereka harus bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang baru, teman baru, peraturan yang sebelumnya belum pernah dilaksanakan, aktivitas yang berbeda dan usaha agar mereka bisa memenuhi kebutuhannya sendiri yang sangat berbeda ketika berada di rumah.

⁴⁴ Ananda, " Perkembangan Kognitif: Pengertian, Teori dan Tahapannya", *Gramedia.Blog*, 2022. <https://www.gramedia.com/literasi/perkembangan-kognitif/>, (diakses pada 13 Mei 2023).

Dalam proses penyesuaian diri mereka akan menemukan teman-teman yang berbeda dari sebelumnya di rumah, Pergantian teman tersebutlah akan menjadi salah satu pelajaran yang penting bagaimana mereka diterima oleh teman dan memainkan peranan dalam proses penyesuaian diri di lingkungan sosialnya. ⁴⁵Peran penting teman sebaya menurut Santrock dalam anjani adalah sebagai sumber informasi mengenai dunia, sumber kognitif untuk memecahkan suatu masalah dan perolehan pengetahuan, serta sebagai sumber emosional, yaitu untuk mengungkapkan ekspresi dan identitas diri.

Peran penting teman sebaya menurut Jean Piaget dan Harry Stack Sullivan adalah:

- a. Pertemanan yang mengajarkan kepada anak mengenai bagaimana berkomunikasi satu sama lain, sehingga anak memperoleh pengalaman belajar untuk mengenali keutuhan dan minat orang lain, serta bagaimana bekerja sama dan mengelola konflik dengan baik.
- b. Pertemanan yang memungkinkan anak untuk membandingkan dirinya dengan orang lain, karena terkadang anak menilai dirinya berdasarkan perbandingan dengan orang lain. Pertemanan yang memiliki rasa saling tolong menolong yang tinggi terhadap suatu kelompok. Pertemanan memberikan peran penting diantaranya:

⁴⁵ Rahmat Irfani, " Penyesuaian Santri di Pondok Pesantren Terhadap Kegiatan Pesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Darunnajah)",(Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2020), 38-39.

- 1) Sahabat memberikan kesempatan kepada individu untuk mempelajari keterampilan-keterampilan tertentu. Pertemanan mengajarkan kepada individu mengenai bagaimana berkomunikasi satu sama lain sehingga anak memperoleh pengalaman belajar untuk mengenali kebutuhan dan minat orang lain, serta bagaimana bekerja sama dan mengelola konflik dengan baik.
- 2) Pertemanan memungkinkan individu untuk membandingkan dirinya dengan orang lain, karena individu biasanya menilai dirinya berdasarkan perbandingan dengan individu lainnya.
- 3) Pertemanan mendorong munculnya rasa memiliki terhadap kelompok.⁴⁶

Berdasarkan pemaparan diatas maka dapat dipahami bahwa peran teman sebaya dalam penyesuaian diri adalah memberikan kesempatan kepada individu untuk mempelajari keterampilan bagaimana berkomunikasi dan bekerjasama satu sama lain. Pertemanan memungkinkan individu untuk membandingkan dirinya dengan individu lainnya, serta mendorong munculnya rasa memiliki terhadap kelompoknya.

⁴⁶ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2016) , 220-221.

BAB III

PAPARAN DATA

Adapun paparan data dalam penelitian ini ada tiga, yaitu proses penyesuaian diri santri putri di Pondok Pesantren Al-Huda Bonggah Ploso Nganjuk, hasil dari penyesuaian diri santri putri di Pondok Pesantren Al-Huda Bonggah Ploso Nganjuk dan peran teman sebaya dalam penyesuaian diri santri putri di Pondok Pesantren Al-Huda Bonggah Ploso Nganjuk. Rincian terkait biodata subjek dan data hasil wawancara sebagai berikut:

A. Biodata Subjek

1. Subjek pertama

Subjek pertama berasal dari komplek A, yaitu NA. Remaja perempuan yang berusia enam belas tahun yang berasal dari Kota Tangerang. NA kini hampir satu tahun berada di pondok pesantren Al-Huda Bonggah Ploso Nganjuk. Sebelum itu dia belum pernah mondok di pondok manapun. Selain mondok NA juga bersekolah di MAN 2 Nganjuk.

Alasan NA masuk pondok pesantren adalah karena perintah dari orang tua, dan sisi lain dia pun juga berkeinginan untuk memperdalam ilmu agamanya. Dukungan yang dia dapatkan dari orang tua selama ini berupa motivasi dalam belajar, meyakinkan bahwa di pondok nantinya akan banyak teman, dan orang tuanya berjanji akan memenuhi

kebutuhan sehari-hari ketika berada di pondok. Hal tersebut diungkapkan NA sebagai berikut :

"Soalnya orang tua pengen aku mondok, sebelumnya kan aku di Tangerang gak pernah ngaji, dan aku juga pengen memperdalam ilmu agama.hmm, itu yang nyuruh bapak saya mbk, karena temen bapak saya anaknya juga disini, jadi bapak ya minta aku mondok disini. Ya mondok aja sambil sekolah, nanti disana temannya banyak, banyak ilmu yang didapat. Terus ditambahin juga uang jajannya kalau dipondok."⁴⁷

2. Subjek kedua

Subjek kedua berasal dari komplek A, yaitu SA. Remaja perempuan yang berusia enam belas tahun yang berasal dari Desa Babadan, Kecamatan Paron, Kabupaten Ngawi. SA hampir satu tahun berada di pondok, sebelumnya dia belum pernah mondok sama sekali. Disisi lain SA juga menuntut ilmu di MAN 2 Nganjuk.

Alasan SA mondok karena keinginannya sendiri sejak lulus Sekolah Dasar. Orang tua Selvi juga selalu memberikan dukungan penuh agar nyaman di pondok dan motivasi dalam menuntut ilmu agama. Hal tersebut diungkapkan SA sebagai berikut :

"Yaa karena kepengen memperdalam ilmu agama mbak, keinginan saya ini sejak lulus SD, dan baru terwujud sekarang. Temen kakak saya kan alumni MAN 2 Nganjuk, dulu mondoknya di pondok tahfidz yaa agak jauh dari sekolah, terus kakak saya nyari pondok yang bisa dijangkau dengan jalan kaki, dan ketemuanya disini. Alhamdulillah mendukung mbak, kalau dirumah itu pasti ibu bilang "*nduk seng krasan ya neng pondok, ibuk biyen pengen mondok ae ora iso*" (nak yang betah

⁴⁷ Lihat transkrip wawancara kode: 01/W/30/07/2023.

di pondok, ibu dulu ingin mondok tapi belum bisa), terus dibilangin untuk taat peraturan."⁴⁸

3. Subjek ketiga

Subjek ketiga berasal dari kompleks B, yaitu LA. Remaja perempuan yang berusia empat belas tahun yang berasal dari Desa Pajaran, Kecamatan Saradan, Kabupaten Madiun. LA kurang lebih sudah satu tahun berada di pondok, sebelumnya dia belum pernah mondok sama sekali. Disisi lain LA juga menuntut ilmu di MTsN 5 Nganjuk.

Alasan LA mondok adalah ingin mengikuti jejak kakaknya yang pernah mondok juga, selain itu dalam hatinya mempunyai keinginan untuk menuntut ilmu di pondok. Orang tua LA sendiri selalu memberikan arahan bagaimana bersikap baik ketika berada di pondok, dan memberikan motivasi belajar. Hal tersebut diungkapkan LA sebagai berikut :

"Saya pengen kayak mbak e, dulu juga pernah mondok disini tapi sekarang udah kerja. Kadang liat temen-temen lain yang mondok saya juga punya keinginan mau mencari ilmu di pondok. Ibu kalau dirumah selalu mengarahkan untuk bersungguh-sungguh dalam belajar mbak, terus sama temen juga yang baik gitu."⁴⁹

⁴⁸ Lihat transkrip wawancara kode: 02/W/30/07/2023.

⁴⁹ Lihat transkrip wawancara kode: 03/W/30/07/2023.

4. Subjek keempat

Subjek keempat berasal dari kompleks C, yaitu AM. Remaja perempuan yang berusia tiga belas tahun yang berasal dari Desa Pajaran, Kecamatan Saradan, Kabupaten Madiun. AM kini sudah satu tahun berada di pondok pesantren Al-Huda Bonggah Ploso Nganjuk, sebelumnya dia belum pernah merasakan mondok di manapun. Selain mondok AM juga bersekolah di MTsN 5 Nganjuk.

Keinginan untuk menuntut ilmu di pondok berawal dari kemauan AM sendiri, disisi lain orang tuanya memberikan sarah untuk bersekolah di MTs saja daripada SMP, karena ilmu pengetahuan agamanya lebih banyak. Maka dari itu AM dan orang tuanya memilih Pondok Pesantren Al-Huda ini, sebab peraturan yang dibuat tidak terlalu memaksa santrinya untuk tidak keluar dari lingkungan pondok pesantren. Awalnya AM juga mempunyai perasaan takut untuk mondok, namun orang tua dan saudara memberikan nasehat untuk mau mencobanya terlebih dulu. sehingga AM bisa merasakan kehidupan di pondok pesantren. Hal tersebut diungkapkan AM sebagai berikut :

"Awalnya sama orang tua disuruh mondok mbk, tapi kadang ya ada rasa takutnya. Terus sama ibu dan mbak rani suruh nyoba dulu aja, katanya juga nanti banyak temennya, bisa belajar bareng. Akhirnya ya di hati saya punya keinginan untuk mencobanya, selain itu sama ibu suruh sekolah di MTs yang dekat pondok aja jangan di SMP, karena ilmu agamanya juga lebih banyak. Saya memilih pondok ini karena ya masih bisa keluar-keluar gitu hehe daripada pondok lainnya."⁵⁰

⁵⁰ Lihat transkrip wawancara kode: 04/W/30/07/2023

5. Subjek kelima

Selanjutnya peneliti akan memperkuat informasi dari NA, SA, LA, dan AM dengan melakukan wawancara terhadap pengurus putri di Pondok Pesantren Al-Huda Bonggah Ploso Nganjuk. Pengurus pertama adalah DK menjabat sebagai sekretaris di dalam kepengurusan. DK berada di pondok kurang lebih sudah empat tahun, dan menjadi pengurus selama dua periode.

Pada gambar 3.5 menggambarkan ekspresi DK yang menunduk saat mengklasifikasi jawaban dari beberapa santri, namun sesekali saat peneliti bertanya DK juga menghadap peneliti dengan ramah, duduk dengan sopan dan mendengarkan dengan seksama.

6. Subjek keenam

Pengurus yang menjabat sebagai keamanan pondok sekaligus sebagai ketua pelaksana MATSADA (Masa Ta'aruf Santri Al-Huda) tahun ini yaitu IK. Selain itu IK berada di pondok hampir empat tahun, dan menjadi pengurus selama dua periode. IK juga salah satu pengurus yang dipilih oleh peneliti untuk memperkuat informasi dari NA, SA, LA dan AM.

Pada gambar 3.6 memperlihatkan ekspresi IK dengan santainya menjawab pertanyaan peneliti, menguatkan argumen santri lain sesuai dengan apa yang pernah dialami, wajahnya sedikit takut dan sedikit canggung berkomunikasi dengan peneliti.

B. Proses Penyesuaian Diri Santri Putri di Pondok Pesantren Al-Huda Bonggah Ploso Nganjuk

Berdasarkan hasil wawancara kepada enam subjek, diperoleh data sebagai berikut :

1. Subjek pertama

Dari NA, Menurutnya hal pertama yang ada dipikirkannya ketika masuk pesantren ini adalah nantinya peraturan yang ada di pondok pesantren akan lebih disiplin daripada di rumah, akan merasa capek karena ada banyak kegiatan. Setelah menjalani beberapa bulan ternyata persepsinya tersebut memang benar. Peraturan yang ada di pondok pesantren tidak terlalu mengekanginya, karena mereka pun juga diperbolehkan membawa hp dan laptop untuk kebutuhan sekolah umum, namun penggunaannya memang dibatasi.

Pada awal NA masuk pondok pesantren kegiatan mengaji lebih banyak, karena ada program kilatan atau kegiatan mengaji untuk mengisi liburan sekolah umum. Kadang dia juga merasakan lelah, sedih dan bahkan sedikit kaget dengan kegiatan yang dilakukan saat itu. Hal tersebut diungkapkan NA sebagai berikut:

"Hmm pasti nanti di pondok banyak peraturannya, kegiatannya padat, eh tapi setelah beberapa bulan disini ya memang ada beberapa peraturan yang ketat tapi kita masih bisa bawa hp dan laptop untuk ngerjain tugas aja."⁵¹

⁵¹ Lihat transkrip wawancara kode: 01/W/30/07/2023.

"Aku tuh kesini pas ada program pondok kilatan, jadi ngajinya sampai jam setengah sepuluh malam, itu yang buat aku kadang ngeluh capek, terus kalau sekolah sudah masuk kadang masih kumpul OSIS sampek sore, jadi kadang ya masih ngeluh aja gitu capek, lelah, pengen tidur waktu ngaji, tapi ya gimana lagi jalani aja."⁵²

Saat NA merasa capek, cemas, dan stres menghadapi kesibukan di pondok. NA memilih untuk menceritakan apa yang saat ini dia rasakan kepada teman dekatnya. NA merasa hal tersebut adalah sebuah ujian agar dia mampu bertahan. Terkadang kalau sedang marah dia akan tidur sejenak, setelah itu kembali mengerjakan tugas dan melakukan kegiatan seperti biasa. Hal tersebut diungkapkan NA sebagai berikut :

"Ya kadang kalau kayak gitu aku cerita sama temen aku mbak, cerita biasa aja kalau lagi capek, pusing gitu. Tapi ya mungkin semua itu memang ujiannya anak pondok. Sama biasanya pernah sampek pengen marah, tapi aku memilih tidur aja terus bangun ya ngelanjutin kegiatan biasa."⁵³

Hal tersebut juga dikuatkan dengan ungkapan DK yaitu pengurus putri yang pernah melihat NA sedang marah dengan temannya, sebagai berikut :

"NA itu kalau lagi marah gak pernah sampek meluap-luap, cuma kadang dia akan bersikap beda sama temennya tadi, kayak kalau gak diajak ngomong dia ya gak ngomong. Terus kalau lagi seneng ya biasa aja sih, wajahnya lebih sumringah sama nyanyi-nyanyi sambil nyuci baju."⁵⁴

NA adalah remaja yang sama seperti yang lain, mempunyai kelebihan dan kekurangan. Saat ini dia sedikit sudah bisa menerima kekurangannya, anggapannya tersebut karena dia mempunyai tekad yang

⁵² Lihat transkrip wawancara kode: 01/W/30/07/2023.

⁵³ Lihat transkrip wawancara kode: 01/W/30/07/2023.

⁵⁴ Lihat transkrip wawancara kode: 05/W/17/08/2023.

kuat dan ingin terus memperbaiki kekurangan yang dia miliki. Seperti halnya dia masih belum lancar membaca kitab kuning, *public speaking* saat di pondok masih belum bisa di kuasa. Hal tersebut diungkapkan NA sebagai berikut :

"Sedikit menerima sih mbk, soalnya kadang ya masih punya perasaan *insecure* sama teman-temen, tapi biasanya aku bilang sama diri aku kalau ya pasti kekurangan dalam diri ini akan bisa diperbaiki kalau mau usaha. Kayak waktu ngaji gitu aku masih belum belum lancar membacanya (grotal - gratul), sama kalau musyawarah sama ustadz dan temen-teman aku belum bisa berargumen yang baik."⁵⁵

DK juga menjelaskan bahwa :

"kalau ngaji kitab aku kurang tau soalnya gak satu kelas, tapi waktu *sorogan* (membaca Al-Qur'an secara bergantian) itu ya bisa dibilang belum lancar. Namun biasanya saya pernah liat dia sering nderes sendiri kalau habis sholat atau waktu longgar."⁵⁶

Proses hubungan NA dengan teman sebaya saat awal di pondok membutuhkan waktu yang tidak lama, sekitar dua bulanan dia sudah mulai mengenal satu persatu temannya. Pertama kali yang dikenal adalah mbak NV pengurus pondok yang baru lulus tahun ini.

"Awal mondok itu rasanya belum bisa terima, terus aku nangis dikamar. Temen-temen sama pengurus biasanya ya nenagin sama bilang "ya gak papa disini banyak temennya", Pertama masuk sini tu yang aku kenal mbak NV, dia yang ngarahin kayak jam segini ngaji, nanti kalau beli kitab atau apa-apa disini gitu. Kalau gak salah ya sekitar dua bulanan mbak saya sudah mulai bisa mengenal dan akrab sama temen-temen."⁵⁷

⁵⁵ Lihat transkrip wawancara kode: 01/W/30/07/2023.

⁵⁶ Lihat transkrip wawancara kode: 05/W/17/08/2023.

⁵⁷ Lihat transkrip wawancara kode: 01/W/30/07/2023.

Hal tersebut dikuatkan dengan ungkapan DK sebagai berikut :

"Kalau dia itu emang anaknya agak pendiem sih mbak, dalam arti ya gak semua temen akan tau sifat aslinya dia. Yaa padahal dia baik, suka bagi-bagi jajan. Tapi bagusny sih dia sama siapapun baik walaupun belum terlalu kenal juga."⁵⁸

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa NA menjalani proses penyesuaian diri di pondok pesantren memenuhi beberapa langkah. Pertama, kemampuan akan kesadaran menerima konsekuensi dalam setiap perilaku telah dilakukan di pondok. Kedua, dapat mengatasi perasaan cemas dan stres dengan menenangkan diri dan bercerita kepada teman dekatnya. Ketiga, mengetahui dan dapat menerima kelebihan dan kelemahannya. Keempat, dapat mengekspresikan emosinya dengan menangis dikamar tanpa merugikan orang lain. Kelima, mempunyai hubungan baik dan saling mengenal dengan teman lainnya.

2. Subjek kedua

Kemudian dari SA. Awal pertama mondok ini dia merasa di pondok pesantren nantinya dia harus pandai membagi waktu, karena akan banyak kegiatan di pondok belum juga kegiatan di sekolah. Menurutnya saat di pondok santri dilarang keluar lingkungan pondok pesantren, dan masih banyak kekhawatiran terhadap peraturan-peraturan. Hal tersebut diungkapkan SA sebagai berikut :

"Waktu denger nama pondok pesantren itu aku langsung beranggapan pasti nanti banyak kegiatannya, harus bisa bagi waktu

⁵⁸ Lihat transkrip wawancara kode: 05/W/17/08/2023.

antara ngaji dan sekolah, hmm sama gak boleh keluar lingkungan pondok, dan banyak peraturan baru yang akan aku jalani."⁵⁹

"Tapi setelah menjalani dan hidup disini ya hampir semua benar, tapi dari peraturan-peraturan tersebut membuat aku belajar lebih disiplin waktu dan ternyata kita tu boleh keluar lingkungan pondok juga tapi harus izin ke pengurus dan alasannya ya harus jelas"⁶⁰

Perasaan cemas dan stres juga pernah dialami oleh SA. Hal tersebut dapat diminimalis dengan cara memberikan waktu untuk menghindari keramaian, selain itu jika sudah merasa tenang barulah SA bercerita dengan teman dekatnya. Hal tersebut diungkapkan SA sebagai berikut :

"Aku memilih untuk nyari tempat yang sepi sih mbak, jadi jauh sama temen-temen dulu, kalau udah merasa tenang biasanya cerita sama temen tapi gak semua."⁶¹

Keterangan yang disampaikan SA juga dikuatkan oleh DK yang mengungkapkan saat SA sedang merasa cemas dan sedih. Hal itu diungkapkan sebagai berikut :

"Hmm kalau cemas itu seinget aku pernah mbak, kayak dia bingung mau mandi kan antri tapi dia takut sama mbak-mbaknya mau antri siapa gitu sih, ya terus aku nyamperin sama ngarahin kalau kamar dia waktunya di kamar mandi sini gitu. Nak sedih itu dia menyendiri sih, soalnya pernah ketahuan dia nangis dipojok kamar sendiri gitu, ehh tapi tau-tau nanti ya sejam an lah dia keluar ya kayak biasa lagi."⁶²

Sadar akan kondisinya saat ini membuat SA belum bisa sepenuhnya menerima kekurangannya, namun dalam kondisi tersebut dia berusaha mengintrospeksi dan apa yang harus dia lakukan. Salah

⁵⁹ Lihat transkrip wawancara kode: 02/W/30/07/2023.

⁶⁰ Lihat transkrip wawancara kode: 02/W/30/07/2023.

⁶¹ Lihat transkrip wawancara kode: 02/W/30/07/2023.

⁶² Lihat transkrip wawancara kode: 05/W/17/08/2023.

satunya yaitu sering merasa insecure kepada teman-teman yang lebih pintar. Hal tersebut diungkapkan SA sebagai berikut :

"Belum bisa sih mbak, soalnya aku masih banyak kurangnya. Apalagi sering insecure sama temen-temen yang pintar baca kitab, tulisannya rapi gitu. Ya pernah sih ngomong sama diri sendiri pokok harus nerima-nerima gitu sama usahanya dikencengin."⁶³

DK mengungkapkan bahwa :

"SA anaknya terbuka sih mbak, dia kalau gak bisa baca kitab kadang minta tolong aku atau temen lain, kelebihanannya kalau menurut aku dia suaranya bagus waktu ngaji. Mungkin dia bilang belum bisa menerima karena belum merasa puas sama dirinya sendiri itu, padahal ya tak liat enjoy-enjoy aja sih."⁶⁴

Tidak membutuhkan waktu yang lama untuk SA bisa akrab dengan teman sebayanya. Sekitar satu bulan SA sudah bisa menyesuaikan diri dengan teman maupun lingkungan pondok pesantren. Hal tersebut diungkapkan SA sebagai berikut :

"Pertama kali kenalnya mbak AY sih, terus chat-chatan sama dia soal kebimbanganku milih sini atau Pondok Tahfidz itu. Akhirnya mbak AY merekomendasikannya sini, nah sampek sini yang jemput di depan itu ya dia mbak. Pokoknya yang ngarah-ngarahin semua dia mbak. Sekitar satu bulanan itu aku Alhamdulillah udah bisa akrab sih sama temen-temen dan lingkungan juga yang lain tapi memang lebih deket sama mbak AY."⁶⁵

IAIN
PONOROGO

⁶³ Lihat transkrip wawancara kode: 02/W/30/07/2023.

⁶⁴ Lihat transkrip wawancara kode: 05/W/17/08/2023.

⁶⁵ Lihat transkrip wawancara kode: 02/W/30/07/2023.

Keterangan yang disampaikan SA juga dikuatkan oleh DK yang mengungkapkan bahwa :

"Anaknya baik, suka ngehibur temen-temen yang lain sama kekocakannya, terus ya kalau lagi ada masalah sama temen ya sebentar marahnya, habis itu ya kayak gak ada masalah aja."⁶⁶

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa SA menjalani proses penyesuaian diri di pondok pesantren memenuhi beberapa langkah. Pertama, kemampuan menerima kenyataan berada di pondok adalah keinginannya sendiri dan berusaha menaati peraturan yang dibuat pihak pondok. Kedua, dapat mengatasi kecemasan dan stres dengan menghindari keramaian sejenak kemudian bercerita dengan teman dekatnya. Ketiga, mulai bisa menerima kekurangan dalam diri dan berusaha memperbaiki dengan berjalannya waktu. Keempat, mampu mengekspresikan perasaan bingung dan marah tanpa mengganggu orang disekitar. Kelima, mempunyai hubungan baik dengan lingkungan dan suka menghibur teman-temannya.

3. Subjek ketiga

Kemudian dari LA, pandangannya terhadap pondok pesantren awalnya adalah kegiatan yang akan dilaksanakan yaitu ngaji dan sekolah. Kekhawatiran akan teman-teman saat di pondok dan peraturannya akan sangat disiplin. Hal tersebut diungkapkan LA sebagai berikut :

⁶⁶ Lihat transkrip wawancara kode: 05/W/17/08/2023.

"Disana ya ngaji dan sekolah, nanti disana ada yang mau temenan sama aku apa enggak gitu mbak, sama pasti banyak peraturan yang harus ditaati."⁶⁷

"Waktu udah ngerasain ada benernya mbak, tapi ternyata banyak temen-temen yang mau nemenin aku kalau lagi duduk sendirian"

Keterangan yang disampaikan LA juga dikuatkan oleh IK yaitu salah satu pengurus pondok putri sebagai berikut :

"Waktu MATSADA memang udah dijelaskan mbak beberapa peraturan yang harus ditaati, namun dari banyaknya peraturan pada kenyataan di pondok ini masih di izinkan membawa hp dan laptop. Hal tersebut memang di butuhkan mereka saat sekolah pagi saja. LA waktu itu juga ikut kegiatan itu, dan pastinya udah mengerti konsekuensinya kalau melanggar."⁶⁸

Ketika sedang mengalami perasaan cemas, bingung, dan stres LA lebih memilih untuk diam dan tidak pernah menceritakan kepada teman dekatnya. Hal tersebut diungkapkan LA sebagai berikut :

"Pernah, dan aku diam aja. Punya temen deket namanya AM, tapi ya gak pernah aku cerita waktu kayak gitu."⁶⁹

Keterangan yang disampaikan LA juga dijelaskan oleh IK bahwa :

"Kalau dia sih memang pendiam tapi setahuku ya kalau ngobrol sama temen asik-asik aja mbak, kayak misal temennya cerita masalah di kelas nanti dia akan balik cerita dikelasnya gimana gitu. Aku juga pernah tanya dek AM waktu LA nangis ya AM bilang kalau dia kangen orang-orang dirumah."⁷⁰

LA memang masih belum mengetahui tentang kelebihanannya saat ini, namun dia di sekolah mengikuti ekstra pramuka. Kadang dalam

⁶⁷ Lihat transkrip wawancara kode: 03/W/30/07/2023.

⁶⁸ Lihat transkrip wawancara kode: 06/W/17/08/2023.

⁶⁹ Lihat transkrip wawancara kode: 03/W/30/07/2023.

⁷⁰ Lihat transkrip wawancara kode: 06/W/17/08/2023.

dirinya dia merasa bahwa masih banyak kekurangan yang masih harus diperbaiki. Hal tersebut diungkapkan LA sebagai berikut :

"Aku masih bingung mbak kelebihan ku, tapi ya tau aja setiap manusia pasti ada kelebihan dan kekurangan. Ya kadang mikir juga banyak kekurangan dalam diri saya yang harus diperbaiki sedikit-sedikit."⁷¹

Keterangan yang disampaikan LA juga dikuatkan oleh IK menambahkan bahwa :

"Dek LA kan memang masih MTs ya mbak, mungkin masih bingung mau menempatkan dirinya tu di mana. Tapi kalau udah mau mencoba ikut pramuka ya bagus, bisa jadi sebagai wadah untuk lebih aktif. Kalau di pondok pun waktu disuruh baca Al-Qur'an suaranya pelan banget."⁷²

Aktivitas yang dilakukan bersama-sama adalah cara LA dan teman-teman lainnya dapat berkomunikasi lebih dekat. Butuh waktu kurang lebih enam bulan untuk dapat akrab dan menyesuaikan diri dengan teman maupun lingkungan. Hal tersebut diungkapkan LA sebagai berikut :

"Awalnya ya disini udah punya temen dari Madiun kayak AM sama WD. Kemana-mana ya sama mereka aja, terus pas waktu sekolah udah masuk itu ada santri baru juga. Kenalnya pas lagi belajar bareng, makan bareng. Sekitar 6 bulan baru bisa akrab mbak, tapi sampai sekarang ya lebih banyak temen dulu yang ngajak bicara."⁷³

⁷¹ Lihat transkrip wawancara kode: 03/W/30/07/2023.

⁷² Lihat transkrip wawancara kode: 06/W/17/08/2023.

⁷³ Lihat transkrip wawancara kode: 03/W/30/07/2023.

Hal tersebut dikuatkan oleh pernyataan IK bahwa :

"Seringnya dek LA itu ya sama temen se desanya itu mbak, kalau sama yang lain dia baik juga, kadang kalau ketemu senyum sambil panggil "mbak" gitu. Tapi waktu ngobrol ya seperlunya aja."

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa SA menjalani proses penyesuaian diri di pondok pesantren memenuhi beberapa langkah. Pertama, kemampuan untuk memutuskan ingin mondok dan mentaati semua peraturan yang dibuat pihak pondok. Kedua, dapat mengatasi dan mengekspresikan perasaan sedih dengan menangis dan bercerita dengan teman dekatnya. Ketiga, mulai bisa menerima kekurangannya dan berusaha memperbaiki diri. Keempat, mempunyai hubungan baik dengan teman lainnya dengan menyapa saat lewat didepan. Kelima, LA masih kebingungan mengenai kelemahan dan kelebihan yang dimiliki saat ini.

4. Subjek keempat

Persepsi AM ketika mendengar pondok pesantren adalah takut dipondok karena ada yang mengatakan bahwa disana ada tempat yang misterius, namun keluarga AM memberikan arahan untuk tidak takut hal-hal seperti itu. Tentang peraturan banyak dan harus ditaati itu juga membuat dia takut tidak bisa nyaman di pondok pesantren. Hal tersebut diungkapkan AM sebagai berikut :

"Awalnya takut mondok,soalnya nanti ada tempat yang misterius. Tapi sama ibuk dan mbak R bilang "gak papa disana banyak temennya". Terus setiap malam itu selalu denger suara-suara gitu mbak, sampek aku baca-baca ayat kursi, surah-surah pendek. Takut

juga kalau gak krasan di sini kan mikirnya pasti peraturannya banyak dan ketat. Dan ya bener waktu pindah kamar itu, terus banyak peraturannya juga."⁷⁴

Keterangan yang disampaikan AM juga dijelaskan oleh IK bahwa :

"kalau hal-hal seperti itu kan memang dimanapun ada ya mbak, tapi selama aku disini aku juga belum pernah merasakan apa yang dirasakan dek AM tadi. Masalah peraturan ya sama, dek AM juga udah ikut MATSADA jadi sekarang dia lebih takut dan gak berani melanggar peraturan."⁷⁵

Perasaan cemas, stres dan kebingungan ternyata pernah dialami AM saat awal-awal di Pondok. Hal yang dilakukan AM ada menceritakan apa yang dirasakan kepada teman dekatnya, apapun yang dilakukan seharian atau kecemasan yang dihadapi selalu dia ceritakan kepada teman dekatnya tersebut. Hal ini diungkapkan AM sebagai berikut :

"Pernah sih mbak kadang ya pusing kok ngajinya banyak, terus tugas sekolah juga, itu semua aku ceritakan sama temen deketku mbak namanya LA tadi. Ya dia kadang menanggapi "sabar aja" gitu. Pokoknya semua aku ceritakan mbak waktu mau tidur terus gak bisa terus kan, nah kita cerita-cerita dulu, dari situ ngerasa tenang lagi."⁷⁶

Hal tersebut juga diungkapkan oleh IK bahwa :

"kalau dek AM ini orangnya bar-bar mbak, jadi kalau lagi marah ya wajahnya cemberut sama nak jalan itu langkahnya agak di hentakan gitu, sampek kadang temen-temen ya takut. Tapi setelah temennya minta maaf ya dia ceria kayak biasa lagi. Waktu nangisnya itu pernah aku tanya ya kangen rumah terus pengen pulang."⁷⁷

P O N O R O G O

⁷⁴ Lihat transkrip wawancara kode: 04/W/30/07/2023.

⁷⁵ Lihat transkrip wawancara kode: 06/W/17/08/2023.

⁷⁶ Lihat transkrip wawancara kode: 04/W/30/07/2023.

⁷⁷ Lihat transkrip wawancara kode: 06/W/17/08/2023.

Hampir sama dengan subjek ketiga tadi, AM masih belum bisa menilai apa kelebihanannya saat ini. Disisi lain AM adalah orang yang mempunyai keinginan dan semangat untuk berproses, dia juga mengerti akan kekurangannya, namun dibalik itu dia mempunyai tekat bahwa kekurangan ku harus ditutupi dengan kelebihanku nanti. Hal tersebut diungkapkan AM sebagai berikut :

"Apa ya mbak belum tau e kalau itu, ekstra juga enggak ikut soalnya. Tapi yang aku tau saat ini aku lebih menguasai dibidang pelajaran umum dari pada ngajinya. Sama aku orangnya harus bisa dan mau gitu, jadi apa yang belum atau gak bisa aku punya keinginan mencobanya dan berusaha terus."⁷⁸

IK mengungkapkan sebagai berikut :

"Dek AM itu pernah sih ngobrol santai sama aku kalau dia itu ngelihat temennya yang lain kok cantik-cantik, dia merasa kok enggak gitu. Ya aku bilang aja mbak semua makhluk itu diciptakan Allah dengan sebaik-baiknya. Terus dari situ dia diem aja, sampek sekarang dia gak pernah kayak gitu lagi. Tapi bener mbak dek AM ini orangnya suka mencoba hal baru, jadi mungkin dia bingung kelebihanannya soalnya dia masih mencoba hal-hal yang menurutnya asik dan menantang"⁷⁹

AM masuk pondok pesantren bersama ketiga temannya, mereka sama-sama dari desa yang sama. Tak butuh waktu lama , sekitar tiga bulan AM sudah mulai bisa akrab dan bersosialisasi baik dengan lingkungan dan teman-teman lainnya. Aktivitas yang dijalani AM dan teman-temannya tersebut tidak bisa dilakukan sendiri tanpa adanya bantuan pengurus pondok putri.

⁷⁸ Lihat transkrip wawancara kode: 04/W/30/07/2023.

⁷⁹ Lihat transkrip wawancara kode: 06/W/17/08/2023.

Hal tersebut diungkapkan AM sebagai berikut :

"Aku kesini berempat mbak, jadi aku, LA, WL dan SF itu tetangga. Awal kesini diarahin sama pengurusnya kayak mbak JN, mbak MF, sama mbak DK. Mereka bilang "Kalau mau apa-apa bilang aja jangan sungkan" gitu, sama dikasih tau kalau jamnya ngaji. Kenal sama temen-temen sekitar tiga bulanan sih mbak, ya akrabnya kalau lagi belajar malem, tapi kayak gak sebut nama langsung, hanya nanyain "eh nomer ini gimana caranya" terus lama-lama mulai hafal namanya dan kami sampai sekarang berteman baik."⁸⁰

Keterangan yang disampaikan AM juga dikuatkan oleh IK bahwa :

"Bener mbak, kalau pas piket jaga malam itu sering ngelihat temen-temen MTs itu belajar sambil ya becanda-becanda bareng gitu. Ya mungkin juga dari situ mereka akrabnya. Terus AM itu anaknya suka becanda dan menghibur kalau ada temen yang sedih, baik kok orangnya sama siapapun"⁸¹

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa AM menjalani proses penyesuaian diri di pondok pesantren memenuhi beberapa langkah. Pertama, kemampuan untuk berfikir atas segala konsekuensi di pondok dan mengerti semua peraturan yang dibuat pihak pondok. Kedua, dapat mengatasi kecemasan dan stres dengan menceritakan kegelisahannya kepada teman sebelum tidur. Ketiga, mampu untuk ingin mencoba hal-hal baru dan selalu ingin memperbaiki diri. Keempat, mampu mengekspresikan perasaan sedih dan marah dengan menangis tanpa merugikan orang lain. Kelima, mempunyai hubungan baik dengan teman lainnya dengan menghibur teman yang sedang sedih dan mencoba baik kepada siapapun.

⁸⁰ Lihat transkrip wawancara kode: 04/W/30/07/2023.

⁸¹ Lihat transkrip wawancara kode: 06/W/17/08/2023.

C. Hasil Dari Penyesuaian Diri Santri Putri Di Pondok Pesantren Al-Huda Bonggah Ploso Nganjuk

Peneliti akan memaparkan data hasil wawancara dengan narasumber terkait hasil dari penyesuaian diri santri putri di Pondok Pesantren Al-Huda Bonggah Ploso Nganjuk, sebagai berikut :

1. Subjek pertama

NA termasuk orang yang lebih memilih diam sejenak dan menunjukkan perasaannya dengan ekspresi wajah atau perilaku yang menunjukkan bahwa dia sedang marah dengan temannya. Hal tersebut diungkapkan NA sebagai berikut :

"biasanya kalau lagi marah ya diem, malah bisa sehari aku diemin orang yang bikin kesel itu. Tapi besoknya itu aku ngobrol sama dia kalau cuma butuh aja mbak hehe. Sedangkan kalau lagi seneng tu ya biasa aja sih, mungkin lebih sumringah sama ngelakuin semua happy gitu."⁸²

Keterangan tersebut juga dikuatkan oleh DK sebagai berikut :

"Kalau lagi ada masalah setau aku dia ya pernah nangis sendiri, di tanya diem aja mungkin gak mau cerita sama aku ya mbak. Temen deketnya itu dek AN, biasanya kemana-mana sama dia."⁸³

Santri yang bisa dibilang paling jauh ini termasuk orang yang introvert (pendiam), namun semenjak mengikuti ekstra di Sekolah dia sedikit bisa memberanikan diri tampil didepan dan mau membagikan

⁸² Lihat transkrip wawancara kode: 01/W/30/07/2023.

⁸³ Lihat transkrip wawancara kode: 01/W/30/07/2023.

pengalamannya kepada teman-teman. Hal tersebut diungkapkan NA sebagai berikut :

"Introvert nya agak terbuka sih mbak, kalau dulu aku gak berani ngomong didepan nah sekarang biasanya yang nyampein materi untuk adek-adeknya itu aku."⁸⁴

"Awalnya ya basa basi gitu, kayak sok asik aja. Terus aku juga belajar dari temen-temen yang public speaking nya bagus-bagus. Akhirnya ya bisa tapi ya gak sebagai yang lain."⁸⁵

"Tapi itu untuk berbicara didepan orang banyak atau berargumen itu lebih banyak di sekolah sih, kalau di pondok cuma pas satu kelas aja seangkatan, tapi kalau se pondok itu males aja mbak, soalnya pernah ada yang nyepelein aku gitu. Akhirnya setelah kejadian itu males aja mau buka suara."⁸⁶

Dalam setiap proses penyesuaian diri akan ada permasalahan yang harus dihadapi, NA pernah merasa tidak nyaman berada di pondok, kadang juga rindu keluarga. Beruntung ada teman yang selalu memberikan dukungan dan menghiburnya disaat seperti itu. Hal tersebut diungkapkan NA sebagai berikut :

"Pernah sih, kalau pas keadaan kayak gitu aku diem dulu, terus biasanya cerita sama temenku namanya AN, dia kasih masukan biasanya " Ya sabar dulu kan disini banyak temen, waktu juga akan berjalan terus" gitu. Akhirnya aku mikir-mikir lagi."⁸⁷

Selama satu tahun ini NA belum pernah mempunyai permasalahan terhadap teman yang lain, jika memang itu akan terjadi kepada dirinya dia memilih mengambil hikmah dari setiap masalah dan segera menyelesaikan masalah dengan temannya tersebut. Jika permasalahan

⁸⁴ Lihat transkrip wawancara kode: 01/W/30/07/2023.

⁸⁵ Lihat transkrip wawancara kode: 01/W/30/07/2023.

⁸⁶ Lihat transkrip wawancara kode: 01/W/30/07/2023.

⁸⁷ Lihat transkrip wawancara kode: 01/W/30/07/2023.

melanggar peraturan dia mengaku pernah yaitu tidak mengumpulkan hp. Hal tersebut diungkapkan NA sebagai berikut :

"Pernah juga sih ngelanggar peraturan, kayak pas udah capek-capeknya terus aku butuh hp gitu. Ya terpaksa gak ngumpulin. Tapi dari situ ya mikir juga kalau perbuatan itu salah dan jangan sampai mengulang kembali."⁸⁸

"Kalau masalah sama temen yang serius itu gak pernah sih mbak, tapi kalau seumpama masalahnya serius ya aku bilang aja sama dia, diselesaikan berdua dan sama-sama mengambil pelajaran dari semua yang terjadi."⁸⁹

2. Subjek Kedua

Perasaan emosi yang pernah dialami SA yaitu marah, sedih dan senang. Saat dia merasa dirinya marah hal yang akan dilakukan adalah diam dan mencari tempat yang sepi. Saat sedih dia memilih untuk menangis dan disaat senang atau bahagia SA lebih mengekspresikannya dengan ketidakjelasan dalam tingkah laku dan merasa senang melakukan aktivitasnya.

Hal tersebut diungkapkan SA sebagai berikut :

"Imbang sih mbak, pernah semua itu. Ya kalau lagi marah diem dan menyendiri gitu, kalau sedih ya biasa nangis di kamar dan waktu senang lebih gak jelas lagi, kayak teriak-teriak senang, lari-lari gitu."⁹⁰

Menurut SA dia termasuk orang yang ekstrovert, karena dia lebih senang bercerita sama teman, memulai percakapan dan berani

⁸⁸ Lihat transkrip wawancara kode: 01/W/30/07/2023.

⁸⁹ Lihat transkrip wawancara kode: 01/W/30/07/2023.

⁹⁰ Lihat transkrip wawancara kode: 02/W/30/07/2023.

melawan jika dia tidak bersalah. Hal tersebut diungkapkan SA sebagai berikut :

"ya mungkin lebih ke ekstrovert ya mbak, soalnya aku suka teman baru, terus kadang aku yang mengawali percakapan dengan cerita-cerita lucu seharian ini, sama kalau aku dituduh apa gitu padahal gak salah aku berani ngomong sebenarnya."⁹¹

Hal tersebut dikuatkan DK sebagai berikut :

"SA itu anaknya ceria mbak, ya kalau ada apa-apa bilang sama yang lain. Kadang ada temen yang lebih pendiem dia dulu yang ngajak ngobrol gitu."⁹²

Saat menjalani proses penyesuaian diri di pondok SA pernah mengalami masalah yaitu ketika dia ingin izin kepada pengurus dan Ibu Nyai pulang selama tiga hari, SA ternyata baru balik pondok setelah pulang lima hari, dari situ Ibu Nyai memberikan teguran dihadapan santri lainnya. Secara tidak langsung dalam dirinya ada perasaan malu, bingung dan merasa sangat bersalah. Hal tersebut diungkapkan SA sebagai berikut :

"Masalah yang bikin perasaan campur aduk itu waktu aku mau izin pulang, kan kakakku nikah terus acaranya seminggu full. Sedangkan waktu izin yang diperbolehkan hanya tiga hari. Aku ya merasa kurang lah ya mbak, jadi aku dirumah lima hari baru balik pondok. Malemnya mbak-mbak semua dikumpulkan di kelas Madin dan Abah sama Ibu itu kayak ya memberi tau bahwa "jangan pulang kalau memang tidak penting", ditengah-tengah musyawarah aku kena mbak, ditanya "mbak yang rumahnya ngawi sampun balik ?", seketika aku menjawab "sampun", dan yang dipermasalahkan izinku yang molor dua hari itu. Disitu aku merasa malu, bingung, pengen kabur, nangis gitu mbak. Tapi dari kejadian

⁹¹ Lihat transkrip wawancara kode: 02/W/30/07/2023.

⁹² Lihat transkrip wawancara kode: 05/W/17/08/2023.

itu aku sadar bahwa salah dan sampai sekarang gak pernah mengulangi lagi."⁹³

Permasalahan dengan teman sebaya pernah dialami oleh SA sendiri, namun menurutnya jika masalahnya dihari ini maka hari besok akan biasa kembali. Hal tersebut diungkapkan SA sebagai berikut :

"gimana ya mbak, kalau aku itu orang nya kalau punya masalah hari ini ya hari ini harus selesai, besoknya ya biasa aja sama orang itu, sama ngambil hikmahnya biar jadi pengalaman. Terus ya kadang introspeksi diri juga salahnya dimana dan berusaha gak ngulangi lagi sama dia."⁹⁴

3. Subjek ketiga

LA adalah anak yang pendiam dan tidak pernah menceritakan apa yang sedang dirasakannya. Perasaan emosi yaitu (senang, sedih, marah) pernah dirasakan, namun LA memilih diam dan memendamnya sendiri.

Hal tersebut diungkapkan LA sebagai berikut :

"diam aja mbak, rumah pun gak pernah cerita sama ibuk atau temen juga"⁹⁵

"pendiam kayaknya hehe, mungkin cuma sama orang tertentu aja bisa cerita tapi gak sering."⁹⁶

Permasalahan tidak nyaman juga pernah dirasakan oleh LA, cara untuk meluapkannya dengan menangis di kamar mandi, setelah itu dia

⁹³ Lihat transkrip wawancara kode: 02/W/30/07/2023.

⁹⁴ Lihat transkrip wawancara kode: 02/W/30/07/2023.

⁹⁵ Lihat transkrip wawancara kode: 03/W/30/07/2023.

⁹⁶ Lihat transkrip wawancara kode: 03/W/30/07/2023.

juga tidak akan cerita apa yang menyebabkan dia menangis. Sedangkan permasalahan dengan teman sebaya selama ini belum pernah terjadi. Hal tersebut diungkapkan LA sebagai berikut :

"Kadang kangen rumah, gak nyaman di pondok karena capek kegiatan, nangis di kamar mandi biasanya. Tapi setelah itu ya gak tak ceritain kesiapa-siapa mbak."⁹⁷

"belum ada, sama temen tapi ya dianggap biasa aja kalau ada yang nyebelin."⁹⁸

IK mengungkapkan bahwa :

"Dek LA ini memang orangnya pendiem dibanding temen-temen lain, kalau masalah sama temen itu juga pernah sih mbak setauku, apa ya dia milih diem itu. Kalau nangis ya pernah pastinya, tapi ditanya ya dia bilang tidak apa-apa gitu."

AM adalah teman dekat LA juga memberikan ungkapan bahwa :

"kadang aku paksa mbak sampek mau cerita, aku guyon-guyoni dulu kan, nah setelah itu kadang mau cerita ya kadang ya enggak juga."⁹⁹

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa LA mempunyai hasil penyesuaian diri yang negartif. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan menunjukkan reaksi melarikan diri terhadap suatu masalah. LA lebih memilih diam dan sulit untuk menceritakan permasalahannya kepada teman, selalu diam dan memendam perasaan sendiri.

⁹⁷ Lihat transkrip wawancara kode: 03/W/30/07/2023.

⁹⁸ Lihat transkrip wawancara kode: 03/W/30/07/2023.

⁹⁹ Lihat transkrip wawancara kode: 04/W/17/08/2023.

4. Subjek keempat

AM adalah tipe orang ketika sedang mengalami perasaan marah dia mengungkapkannya dengan tingkah laku yang berbeda dari biasanya, seperti menunjukkan ekspresi raut muka, dan nafas yang tersengal-sengal, setelah itu teman-teman lain akan merasa bahwa AM sedang marah. Hal tersebut di ungkapkan AM sebagai berikut :

"Kalau marah itu biasanya aku diem aja, kan biasanya ngoceh aja dikamar. Dari situ teman-teman sadar bahwa aku lagi marah, yang merasa aku sebelin itu minta maaf sendiri. Kadang kalau kayak gitu wajahku galak mbak sama nak ambekan iku cepet kayak orang marah gitu, nah nanti temen-temen nyamperin dan ngerti aku lagi marah gitu."¹⁰⁰

Menurut AM sendiri dia termasuk orang yang ekstrovert, dibuktikan bahwa dia sering ngajak ngobrol dan cerita sama teman-teman, mengungkapkan apa yang dialami. Hal tersebut diungkapkan AM sebagai berikut :

"Aku orangnya suka cerita mbak,sama apa yang salah dari aku langsung terus terang sama temen dan minta maaf, terus mau mencoba hal baru sih, mungkin ya lebih ke ekstrovert itu tadi."¹⁰¹

Permasalahan yang dihadapi AM dalam penyesuaian diri adalah ketika dia pindah dikamar atas, setiap hari dia mendengar bunyi-bunyi misterius yang membuatnya kadang tidak nyaman, Maka dari itu pengurus dan santri tahfidz memberikan solusi yaitu sebelum tidur membaca istigfar dua ratus kali. Menurutnya selama ini AM belum pernah dan merasa takut jika melanggar peraturan pondok. Disisi lain

¹⁰⁰ Lihat transkrip wawancara kode: 04/W/30/07/2023.

¹⁰¹ Lihat transkrip wawancara kode: 04/W/30/07/2023.

permasalahan dengan teman sebaya masih bisa dia atai sendiri selama ini. Hal tersebut diungkapkan AM sebagai berikut :

"Ya kadang merasa takut dan pengen boyong mbak kalau denger suara-suara itu tadi, Alhamdulillahnya belum dan jangan sampai ketemu langsung. Terus sama mbak-mbak pengurus dan yang hafalan Qur'an itu suruh baca istighfar dua ratus kali mau tidur, biasanya sih langsung nyenyak tidurnya."¹⁰²

"Kalau melanggar gak pernah mbak, soalnya takut aku kalau dihukum nanti malu sendiri."¹⁰³

"Sama temen kalau pegel ya pernah, tapi besok nya ya biasa lagi, minta maaf dan janji sama diri sendiri gak akan mengulangi."¹⁰⁴

Berdasarkan paparan data di atas, dapat disimpulkan bahwa subjek NA, SA dan AM memiliki hasil penyesuaian diri yang positif. Pertama, mereka mampu mengontrol emosi saat sedang marah, sedih dan bahagia. Kedua, menceritakan permasalahan yang dihadapi kepada teman dekat. Ketiga, tidak ada perasaan frustrasi atau cemas yang berlebihan. Keempat, mampu mengambil pelajaran dalam setiap kejadian dan menyadari kesalahan. Kelima, mempunyai keinginan untuk segera menyelesaikan masalah yang dihadapi.

Sedangkan LA mempunyai hasil penyesuaian diri yang negartif. Pertama, LA menunjukkan reaksi melarikan diri terhadap suatu masalah Kedua, memilih diam dan sulit untuk menceritakan permasalahannya kepada teman. Ketiga, memilih memendam perasaan sendiri baik di pondok maupun di rumahnya.

¹⁰² Lihat transkrip wawancara kode: 04/W/30/07/2023.

¹⁰³ Lihat transkrip wawancara kode: 04/W/30/07/2023.

¹⁰⁴ Lihat transkrip wawancara kode: 04/W/30/07/2023.

D. Peran Teman Sebaya Dalam Penyesuaian Diri Santri Putri di Pondok Pesantren Al-Huda Bonggah Ploso Nganjuk

Peneliti akan memaparkan data hasil wawancara dengan subjek terkait peran teman sebaya dalam penyesuaian diri santri putri di Pondok Pesantren Al-Huda Bonggah Ploso Nganjuk, sebagai berikut :

1. Subjek Pertama

NA mengakui bahwa dirinya lebih sering diajak ngobrol duluan daripada dia dulu yang memulai pembicaraan. Apa yang dibicarakan biasanya mengenai hal yang sedang terjadi pada dirinya atau keadaan di lingkungan sekitar. Hal tersebut diungkapkan NA sebagai berikut :

"Biasanya temenku dulu yang nanyain ada apa, terus ngajak ngobrol duluan. Kalau aku jarang sih mbak memulai cerita. Kadang ya ngobrol tentang keadaan masing-masing atau kondisi di lingkungan sekitar."¹⁰⁵

Untuk saling mengenal dan mengakrabkan sesama santri, NA melakukan aktivitas yang sering dikerjakan bersama temannya, seperti mencuci baju, belajar, makan, belanja kebutuhan, dan lain-lain. Hal tersebut diungkapkan NA sebagai berikut :

"Ya kalau mau nyuci biasanya janjian, terus belajar malem bareng sama kalau nyari makan diluar juga bareng. Kadang juga pas lagi longgar semua kita jalan keluar untuk beli alat-alat mandi dan kebutuhan lain di swalayan terdekat."¹⁰⁶

¹⁰⁵ Lihat transkrip wawancara kode: 01/W/30/07/2023.

¹⁰⁶ Lihat transkrip wawancara kode: 01/W/30/07/2023.

Fase remaja yang dijalani NA adalah dimana dia masih mencari identitas dirinya, saling membandingkan dari segi fisik atau kemampuan dari teman sebayanya sering dialami, namun NA mengaku bahwa setelah berfikir dan merenungkan jika kita selalu menuruti keinginan orang tidak akan ada habisnya dia lebih fokus untuk melihat dirinya dan memperbaiki diri. Hal tersebut diungkapkan NA sebagai berikut :

"Ya pernah tp mikir lagi soalnya kan kalau ngikutin orang gak enek entek e mbak, lebih ke memperbaiki diri aja sih."¹⁰⁷

Saat mengetahui temannya sedang dalam kesulitan, hal yang dilakukan NA adalah membantu apa yang bisa dia bantu dan tidak memaksa jika memang temannya tersebut tidak ingin dibantunya. Menurutnya teman sebaya dalam pondok sudah dianggap sebagai keluarga, karena dia merasa bahwa siapa yang membantunya dalam keadaan sulit kalau bukan teman yang ada di pondok tersebut.

Hal tersebut diungkapkan NA sebagai berikut :

"Kalau aku masih bisa ngebanu ya aku bantu sebisanya, kayak kalau ada yang sedih gitu kadang ya tak tanya in kenapa, tapi gak memaksa untuk cerita kalau memang gak mau"¹⁰⁸

"Hmm kalau aku udah tak anggap sebagai keluarga sih mbak, ya soalnya kan keluarga jauh, jadi apa-apa ya sama mereka. Pas ada masalah ya anggap aja dalam keluarga kan juga pernah ada masalah."¹⁰⁹

¹⁰⁷ Lihat transkrip wawancara kode: 01/W/30/07/2023.

¹⁰⁸ Lihat transkrip wawancara kode: 01/W/30/07/2023.

¹⁰⁹ Lihat transkrip wawancara kode: 01/W/30/07/2023.

Pada gambar 3.1 terlihat ekspresi yang diperlihatkan adalah tersenyum, menjawab dengan santai, duduk sopan menghadap peneliti, dan subjek NA mendengarkan dengan baik apa yang diucapkan oleh peneliti.

2. Subjek Kedua

Subjek selanjutnya yaitu SA, dia mengaku bahwa teman yang ada di kotanya berbeda dengan yang ada di pondok. Kebiasaan mengawali pembicaraan menurutnya hal biasa, karena memang dia suka bercerita dan mudah akrab. Hal tersebut diungkapkan SA sebagai berikut :

"Kalau temen ndek Ngawi sih lebih kasar dalam tindakan sama perkataan kayak menyindir itu langsung didepan, tapi kalau disini kan lebih main belakang. Alhamdulillahnya udah bisa sedikit-sedikit menyesuaikan sih mbak disini"¹¹⁰

"Ya biasanya aku dulu yang ngajak, atau temen yang ngajak gitu, tergantung temennya sih."¹¹¹

SA dalam mengakrabkan diri dengan temannya adalah mengajak temannya tersebut keluar membeli jajan, berangkat dan pulang bersama dan menunggu ketika akan berangkat ngaji. Hal tersebut diungkapkan SA sebagai berikut :

"Apa ya hmm mungkin kalau pulang sekolah mampir beli jajan dulu, makan bareng, mau berangkat ngaji aku biasanya nunggu temen ku, kadang lama gitu sampek telat masuk kelas mbak."

¹¹⁰ Lihat transkrip wawancara kode: 02/W/30/07/2023.

¹¹¹ Lihat transkrip wawancara kode: 02/W/30/07/2023

Mempunyai rasa insecure dan merasa tidak bisa seperti teman yang lain pernah dirasakan SA, namun dari situ membuat SA beranggapan bahwa dia harus bisa dan akan bisa menjadi seperti temannya. Hal tersebut diungkapkan SA sebagai berikut :

"Sering insecure kalau liat temen pinter, tapi ya kadang dalam hati mikir pasti nanti aku juga bisa gitu. Kayak sebuah tanda bahwa aku harus semangat lagi dan mau memperbaiki diri mbak."¹¹²

Ketika melihat teman sebayanya dalam keadaan sedih, hal yang dilakukan SA adalah menenangkan terlebih dahulu kemudian mengajaknya ngobrol santai sambil pelan-pelan menanyakan keadaan dan apa yang sedang dialami oleh temannya tersebut. SA mengaku bahwa sudah menganggap teman di pondok selama ini masih sekedar teman, namun dalam dirinya kadang tumbuh rasa sayang dan memiliki.

Hal tersebut diungkapkan SA sebagai berikut:

"Ya menenangkan dulu, nanti kalau sudah tenang biasanya aku ajak becanda dulu setelah itu ditanya ada apa, tapi kebanyakan ya gak mau cerita sih. Kadang ceritanya kalau udah agak lama baru cerita tapi sedikit"¹¹³

"Mungkin aku anggep temen aja sih ya mbak, kan baru juga tapi kadang udah punya rasa memiliki, maksudnya kayak temen udah lama kenal gitu. "¹¹⁴

Pada gambar 3.2 menggambarkan saat SA sangat terbuka dengan peneliti saat ditanya, memberikan senyum yang ramah, mendengarkan dengan seksama dan terkadang tangannya bergerak saat menjelaskan.

¹¹² Lihat transkrip wawancara kode: 02/W/30/07/2023

¹¹³ Lihat transkrip wawancara kode: 02/W/30/07/2023.

¹¹⁴ Lihat transkrip wawancara kode: 02/W/30/07/2023.

3. Subjek Ketiga

LA adalah subjek yang paling pendiam, ketika ditanya dia banyak menundukkan kepalanya. Ketika memulai percakapan dengan temannya hampir tidak pernah, hal itu dapat dilakukan jika memang dia membutuhkan sesuatu. Teman yang biasanya mengajak cerita adalah AM.

Hal tersebut diungkapkan AM sebagai berikut :

"Biasanya AM yang ngajak cerita-cerita dulu, kalau aku gak ditanya ya gak ngomong mbak, kadang ditanya aja gak jawab atau mau ngajak ngobrol kalau sudah mendesak"¹¹⁵

Semua aktivitas ketika berada di pondok sering dilakukan bersama-sama, seperti mencuci, mengaji, belajar, membeli barang dan lain-lain. Ketika sudah berdaa di lingkungan sekolah umum mereka jarang sekali bertemu.

Hal tersebut diungkapkan LA sebagai berikut :

"Semua bareng kayak mencuci, belajar, ngaji juga satu kelas, keluar beli jajan sama kebutuhan pribadi gitu ya bareng. tapi kalau udah disekolah jarang ketemu. Nanti kalau mau pulang sekolah baru bareng lagi."¹¹⁶

"Paling sering ya nyari jajan bareng sama belajar malem itu yang bikin lebih akrab"¹¹⁷

Melihat teman yang lebih pintar membuat LA pernah merasakan minder dalam hatinya. Namun hal tersebut membuatnya lebih

¹¹⁵ Lihat transkrip wawancara kode: 03/W/30/07/2023.

¹¹⁶ Lihat transkrip wawancara kode: 03/W/30/07/2023.

¹¹⁷ Lihat transkrip wawancara kode: 03/W/30/07/2023.

semangat dan yakin bahwa dia bisa. Hal tersebut diungkapkan LA sebagai berikut :

"Pernah, tapi dari situ yang bikin aku tambah semangat lagi dan meyakinkan diri."¹¹⁸

LA ketika melihat temannya sedang dalam kesulitan yang dilakukan adalah menemaninya sambil memeluk, selanjutnya memberikan pertanyaan atau tawaran untuk bercerita, namun LA mengaku bahwa banyak teman yang sulit untuk bercerita kepadanya. LA juga menganggap teman di pondok adalah sahabatnya, namun belum semuanya. Hal tersebut diungkapkan Aghis sebagai berikut :

"Ditemenin dulu sama aku peluk kadang, terus ditanya kenapa gitu, tapi biasanya gak cerita sama aku. Kalau sekarang dianggap sahabat tapi gak semua mbak, paling kayak mbak AM sama mbak WL, kan soalnya sama-sama dari satu desa."¹¹⁹

Pada gambar 3.3 memperlihatkan ekspresi LA yang lebih banyak menundukkan kepala saat menjawab pertanyaan, kaki yang digerakkan saat sesi wawancara, duduk sopan dan tangan dirapatkan, sesekali LA merapikan jibabnya.

4. Subjek keempat

AM mengaku bahwa keakrabannya dengan teman-teman lain dapat terjalin ketika mengerjakan tugas sekolah, saat malam hari mereka belajar. Ketika ada soal yang sulit dia dan teman-teman memanfaatkan

¹¹⁸ Lihat transkrip wawancara kode: 03/W/30/07/2023.

¹¹⁹ Lihat transkrip wawancara kode: 03/W/30/07/2023.

satu buku paket untuk mencari jawaban dan dicari bersama. Hal tersebut diungkapkan AM sebagai berikut :

"Biasanya ngerjain tugas mbak, soalnya pas waktu kayak gitu kan ada satu temen yang punya buku paket, nah itu kita nyari bareng-bareng terus dikerjain bareng juga. Belajarnya habis madin sekitar jam 20.30, itu kadang masih ada yang setoran di ndalem "¹²⁰

"Kalau memulai komunikasi biasanya temen dulu,tapi ya kadang aku juga. Tergantung moodnya bagus mana hehe."¹²¹

Sikap yang apa adanya terlihat saat AM menjawab pertanyaan dari peneliti, dengan lugunya dia mengaku pernah insecure karena lebih cantik dari temannya. Hal yang dilakukannya adalah mengatakan secara langsung kepada temannya tersebut. Sedangkan saat nilainya turun dan lebih bagus dari LA yang dilakukan AM adalah bercerita kepada ibunya. Hal tersebut diungkapkan AM sebagai berikut :

"Pernah, tapi biasanya aku ngomong langsung ke orangnya mbak, kayak tadi aku ngomong sama mbak syifa" Sampean ki lo ayu mbak SY, " tapi sama becanda gitu. Atau kalau peringkat ku turun aku cerita sama ibuk terus dikasih semangat, dan gak boleh nyerah katanya. "¹²²

Selanjutnya hal yang dilakukan AM ketika melihat temannya sedang sedih adalah menghampirinya dan sedikit memaksa temannya tersebut untuk bercerita, AM melakukan itu semata-mata ingin menghiburnya. AM mengaku bahwa teman-teman di dalam pondok sudah dianggapnya sebagai keluarga,namun dia belum bisa menerima

¹²⁰ Lihat transkrip wawancara kode: 04/W/30/07/2023.

¹²¹ Lihat transkrip wawancara kode: 04/W/30/07/2023.

¹²² Lihat transkrip wawancara kode: 04/W/30/07/2023.

semuanya. Merasa bahwa temannya sudah dianggap sebagai keluarga diungkapkan AM sebagai berikut :

"Tak samperin, terus tak tanya " Kenapa kok sedih, nangis? ", kalau gak mau cerita tak paksa sampek mau cerita mbak. Eh malah dia ketawa gak jadi sedih. Tapi aku tetep inget terus aku paksa lagi buat cerita, sampai dia akhirnya mau cerita."¹²³

"Kalau aku menganggapnya keluarga tapi gak semuanya, kayak mbak-mbak diatasku itu aku belum sepenuhnya bisa menerima sih mbak."¹²⁴

Pada gambar 3.4 memperlihatkan AM yang tersenyum dengan peneliti, sangat ramah dan terlihat akrab dengan peneliti, menjawab apa adanya dan sopan, dan sesekali matanya melirik disekitar mereka.

Berdasarkan paparan data di atas, dapat disimpulkan bahwa menurut subjek NA, SA, LA dan AM. Peran teman sebaya dalam menyesuaikan diri sangat penting agar memiliki perasaan nyaman dan damai. Saat teman mengajak dan mengarahkan cara berkomunikasi yang baik, rasa saling tolong menolong yang tumbuh saat melaksanakan aktivitas di pondok, dan menganggap beberapa teman adalah sahabat dan menjadi keluarga keduanya.

¹²³ Lihat transkrip wawancara kode: 04/W/30/07/2023.

¹²⁴ Lihat transkrip wawancara kode: 04/W/30/07/2023.

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Proses Penyesuaian Diri Santri Putri di Pondok Pesantren Al-Huda Bonggah Ploso Nganjuk

Santri putri di Pondok Pesantren Al-Huda Bonggah Ploso Nganjuk, menjalani proses penyesuaian diri yang berbeda-beda. Mereka harus melaluinya semata-mata hanya ingin mendapatkan kehidupan yang nyaman, aman dan bisa bertahan untuk mencari ilmu agama. Hal tersebut dapat dijelaskan bahwa penyesuaian diri yang baik adalah keadaan yang diinginkan oleh setiap orang yang tidak bisa didapat, kecuali bila kehidupan orang tersebut benar-benar terhindar dari tekanan, kegoncangan dan ketegangan jiwa yang bermacam-macam, serta individu tersebut mempunyai kemampuan untuk menghadapi kesukaran dengan cara objektif serta berpengaruh bagi kehidupannya, dapat menikmati kehidupannya dengan stabil, tenang, merasa, senang, tertarik untuk bekerja dan berprestasi.¹²⁵

Dari semua subjek mereka memiliki kemampuan berfikir sebelum bertindak dan menerima realita dengan baik. Adapun cara mereka untuk menghadapi situasi saat stres dan cemas adalah menenangkan diri terlebih dahulu, setelah itu mereka akan memberanikan diri bercerita kepada teman

¹²⁵ Siti Lailatin Nishfi dan Agustin Handayani, "Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Penyesuaian Diri Remaja di SMA Pondok Modern Selamat 2 Batang", *Journal of Psychological Perspective*, 3, 1, June 2021, 24.

dekatnya. Dalam fase remaja para santri juga mulai mencari dimana letak kelebihan dan kekurangannya, maka dari itu mereka juga mempunyai tekad untuk terus belajar dan memperbaiki diri. Selama prosesnya para santri juga tidak lepas dari bantuan pengurus dalam mengenal dan sampai akhirnya mereka memiliki teman baru, sehingga mereka menjalin hubungan baik dengan santri lainnya.

Penjelasan di atas sesuai dengan teori Haber & Richard bahwa, jika semua individu pastilah mengalami permasalahan untuk mencapai tujuan hidup serta penyesuaian diri sebagai kondisi ataupun proses. Santri putri yang berada di pondok pesantren cenderung merasa kesepian karena jauh dari orang tuanya juga termasuk kesulitan. Rutinitas yang sangatlah padat serta peraturan yang sangatlah jauh tidak sama dengan kehidupan sebelumnya yang mengalami perubahan drastis. Remaja awal akan menumbuhkan pikiran baru serta belum bisa mengontrol emosinya, seringkali merasa tidak yakin, tidak puas, tidak stabil, cepat merasa kecewa, serta rendah diri.¹²⁶

Santri putri Al-Huda Bonggah Ploso Nganjuk mampu menyesuaikan dirinya di pondok pesantren dengan beberapa langkah yang efektif. Hal tersebut sesuai dengan langkah-langkah efektif dalam penyesuaian diri yang dipaparkan oleh Arifin sebagai berikut:¹²⁷

¹²⁶ Ibid, 25.

¹²⁷ Achmad Samsul Arifin, "Studi Kasus Dampak Penjurusan Studi Pilihan Orang Tua Terhadap Penyesuaian Diri Peserta Didik SMAN 1 Kediri". (Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2019), 9.

Pertama, persepsi yang akurat terhadap realitas. Robbins menyatakan persepsi merupakan sebuah proses yang ditempuh masing-masing individu untuk mengorganisasikan serta menafsirkan kesan dari indera yang anda miliki agar memberikan makna kepada lingkungan sekitar.¹²⁸ Maka dari itu santri ketika berada di lingkungan pesantren diharapkan mampu berfikir dalam setiap tindakan yang akan dilakukan dan menghindari perilaku-perilaku yang dapat mengganggu ketentraman orang lain.

Perbedaan persepsi dipengaruhi oleh pengalaman masing-masing orang yang tentunya berbeda satu sama lain. Orang yang penyesuaian dirinya baik memiliki persepsi yang relatif objektif dalam memahami realitas. Disaat orang mengenali konsekuensi-konsekuensi tingkah lakunya dan mampu bertindak sesuai dengan konsekuensi tersebut. Santri saat masuk pesantren telah menjalani kegiatan MATSADA, oleh karenanya mereka telah mengetahui apa saja peraturan yang harus ditaati, dan jika mereka melanggar maka akan ada hukuman yang harus dijalani. Dari keempat subjek mereka mengaku pernah melanggar peraturan, maka dari itu mereka harus menerima konsekuensi dari tindakannya tersebut. Akan tetapi pelanggaran tersebut masih dikategorikan sebagai pelanggaran ringan.

¹²⁸ Khanza Safitra, " 10 Pengertian Persepsi Menurut Para Ahli", *DosenPsikologi.Com*, <https://dosenpsikologi.com/pengertian-persepsi-menurut-para-ahli>, diakses pada 04 September 2023.

Kedua, kemampuan untuk mengatasi kecemasan dan stres. Kecemasan adalah luapan berbagai emosi yang menjadi satu. Kecemasan ini terjadi ketika seseorang sedang menghadapi sesuatu yang menekan perasaan dan menyebabkan pertentangan batin dalam dirinya. Dalam kecemasan terdapat segi yang disadari seperti rasa takut, terkejut, tidak berdaya, rasa berdosa, atau bersalah, terancam dan sebagainya. Sedangkan stres merupakan pernyataan sikap seseorang akibat adanya hambatan dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan atau adanya suatu hal yang menghalangi keinginannya¹²⁹. Hal tersebut juga pernah dirasakan oleh santri-santri, mereka mengalami cemas saat takut akan tempat yang misterius, merasa bersalah saat melanggar peraturan dan takut bertanya saat merasa kebingungan.

Orang yang mampu menyesuaikan diri, tidak selalu menghindari munculnya tekanan dan kecemasan, justru mereka belajar untuk mentoleransi tekanan dan kecemasan yang dialami dan mau menunda pemenuhan kepuasan selama itu diperlukan demi mencapai tujuan tertentu yang lebih penting sifatnya. Penundaan terhadap pemenuhan kepuasan dan mentoleransi terjadinya tekanan dan kecemasan dapat dilakukan bila orang yang bersangkutan memiliki kontrol diri yang baik.¹³⁰ Disaat santri putri merasakan kecemasan dan stres hal yang mereka lakukan adalah memberikan waktu pada diri sendiri untuk lebih tenang dan menghindari

¹²⁹ Zakiah Darajat, *Kesehatan Mental*. (Jakarta : Gunung Agung. 1982). 24-27.

¹³⁰ Enung Fatimah, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2006), 37.

keramaian. Setelah merasa lebih tenang barulah mereka akan berbagi cerita kepada teman dekatnya..

Ketiga, citra diri yang positif. Kemampuan untuk menyadari kondisi yang dialami saat ini mampu membuat individu mengenali kelemahan dan kelebihan yang ada pada dirinya. Pada fase remaja saat ini, santri dalam masa mencari jati dirinya dalam hal bakat dan minatnya saat berada di pondok.¹³¹ Oleh sebab itu, terkadang mereka masih kebingung dalam menentukan dimana potensinya saat di sekolah maupun pondok.

Gambaran diri yang positif mencakup apakah individu yang bersangkutan bisa melihat dirinya secara realistis, yaitu mampu menerima kelebihan dan kekurangan sehingga memungkinkan individu yang bersangkutan untuk dapat merealisasikan potensi yang dimiliki secara penuh.¹³² Beberapa santri putri sudah mulai mampu menerima apa yang ada dalam dirinya sekarang, hal tersebut dibuktikan dengan adanya kesungguhan untuk berusaha memperbaiki diri dan menggali potensi dalam diri mereka.

Keempat, kemampuan untuk mengekspresikan perasaannya. Orang yang dapat menyesuaikan diri dengan baik akan dicirikan memiliki kehidupan emosi yang sehat. Mereka yang memilih kehidupan emosi yang sehat mampu memberikan reaksi-reaksi emosi yang realistis dan tetap di bawah kontrol sesuai dengan situasi yang dihadapi sehingga tidak akan

¹³² Ibid, 38.

merugikan orang disekitarnya. Hal tersebut pastinya juga dialami oleh santri putri, mereka mengekspresikan perasaannya dengan menangis, diam, tersenyum bahagia, bertingkah laku yang dapat menghibur temannya. Peneliti juga dapat menjamin bahwa semua emosi yang alami santri mampu diekspresikan dengan baik.

Kelima, mempunyai hubungan baik antar pribadi. Individu yang memiliki hubungan baik dengan orang lain akan merasa aman dan nyaman dengan lingkungan sosialnya. Dia mampu bertingkah laku secara berbeda terhadap orang yang berbeda pula. Dia mampu menikmati, disukai dan respek oleh orang lain disuatu sisi tetapi juga mampu memberikan respek dan menyukai orang lain. Santri juga harus memiliki hubungan yang baik dengan orang lain, hal tersebut adalah salah satu aspek yang akan membuat mereka bisa bertahan dan merasa mempunyai keluarga atau teman di pondok. Santri yang menjadi subjek peneliti mengungkapkan bahwa selama ini mereka sangat menjaga hubungan dengan santri lainnya. Saat mereka sedih yang memberikan semangat dan motivasi adalah teman-temannya, sebaliknya jika ada teman yang sedih mereka tidak ragu untuk sekedar bertanya dan menghiburnya.

B. Hasil Penyesuaian Diri Santri Putri di Pondok Pesantren Al-Huda Bonggah Ploso Nganjuk

Penyesuaian diri pada remaja merupakan sebuah kemampuan untuk mengubah perilaku agar sesuai dengan lingkungan dan terciptanya

keselarasan antara diri remaja dengan lingkungan tempat tinggal. Menurut subjek lingkungan pondok pesantren adalah lingkungan yang positif, disana kita akan banyak mempelajari ilmu agama secara mendetail, merupakan lingkungan yang taat peraturan, lingkungan yang mandiri dan mengedepankan nilai sopan santun seorang santri. Nilai-nilai yang ada dalam pondok pesantren ini yang kemudian menjadi dasar untuk membentuk karakter atau kepribadian santri sehingga menjadi kepribadian yang positif.

Hal ini sesuai dengan penelitian Anita Dwi Rahmawati, bahwa pesantren memberikan kontribusi yang berharga dalam pengembangan kepribadian santri. Sistem pesantren demikian memungkinkan terbinanya sikap-sikap mental yang positif seperti kemandirian, kreativitas, dan kedisiplinan. Remaja yang memiliki kepribadian yang positif akan mampu mengatasi konflik mental dan mudah dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sehingga akan memiliki penyesuaian diri yang baik.¹³³

Remaja yang memiliki sikap mental positif akan mudah dalam menjalin hubungan yang baru dan menerima teman baru. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dikemukakan oleh Anita Dwi Rahmawati, bahwa Individu dikatakan memiliki enam penyesuaian diri yang baik, apabila telah belajar bereaksi terhadap dirinya dan lingkungannya dengan cara

¹³³ Anita Dwi Rahmawati, "Peer Group Sebagai Wadah Penyesuaian Diri Remaja Di Lingkungan Pondok Pesantren Modern", (Naskah Publikasi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, 2013), 5.

yang matang, efisien, memuaskan, dan sehat, serta dapat mengatasi konflik mental, kesulitan pribadi dan sosial¹³⁴

Penyesuaian yang dilakukan oleh santri putri Pondok Pesantren Al-Huda Bonggah Ploso Nganjuk dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu penyesuaian diri positif dan penyesuaian diri negatif. Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh Schneiders, yaitu penyesuaian diri dibagi menjadi dua, yaitu penyesuaian diri positif dan penyesuaian diri negatif.¹³⁵ Penyesuaian diri positif memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

Pertama, penyesuaian diri yang baik dapat ditandai dengan tidak adanya emosi yang berlebihan atau tidak mengganggu kenyamanan orang lain. Pada aspek kontrol emosi tersebut subjek NA, SA, dan AM mampu mengontrol emosi saat sedang marah, sedih dan bahagia tanpa merugikan orang disekitarnya. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Sarah Nur Azizah, bahwa cara positif untuk mengelola dan mengekspresikan emosi merupakan kemampuan individu yang dapat menerima dirinya apa adanya.¹³⁶

Kedua, kejujuran dan keterusterangan terhadap adanya masalah atau konflik yang dihadapi individu. Saat mengalami masalah subjek NA, SA, dan AM menceritakan permasalahan yang dihadapi kepada teman

¹³⁴ Ibid, 6.

¹³⁵ Muchlisin Riadi, " Penyesuaian Diri - Pengertian, Aspek, Ciri, Bentuk dan Faktor yang Mempengaruhi", *Kajian Pustaka*, 2022, <https://www.kajianpustaka.com/2021/12/penyesuaian-diri.html>, (diakses pada 21 Mei 2023).

¹³⁶ Sarah Nur Azizah and , Daliman, SU "Penyesuaian Diri Santriwati Di Pondok Pesantren". (Naskah Publikasi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, 2021), 7.

dekatnya. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Sarah Nur Azizah, bahwa ketika individu dapat menjalin hubungan dengan baik dan menciptakan keakraban satu sama lain dengan kondisi apa adanya, maka dapat hidup dan bersosialisasi secara alami ke lingkungan individu. Ketiga subjek mengungkapkan bahwa mereka sering bertukar cerita dengan temannya saat mereka sedang mengalami masalah.¹³⁷ Aktiivtas tersebut membuat mereka dapat mengontrol emosi dan memiliki kepedulian terhadap sesama. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Mirta Sari mengungkapka, bahwa ketergantungan emosional terjadi bila kehadiran dan kepedulian seseorang secara terus-menerus dianggap perlu untuk melindungi diri. Kepedulian seseorang dapat hadir dalam berbagai bentuk seperti perhatian, kesediaan untuk mendengar, kekaguman, nasihat dan waktu yang dihabiskan bersama-sama.¹³⁸

Ketiga, mampu mengatasi perasaan frustrasi pribadi. Individu harus mampu menghadapi masalah secara wajar, tidak menjadi cemas dan frustrasi. Pada saat subjek NA, SA, dan AM mengalami cemas atau kebingungan mereka menghadapinya dengan tenang tanpa ada ketegangan yang berlebihan dalam diri. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Sarah Nur Azizah, bahwa Aspek frustasi personal ketika menyesuaikan diri santri dapat menyelesaikan permasalahan yang muncul secara wajar.

¹³⁷ Ibid.

¹³⁸ Mirta Sari, " Peran Teman Sebaya Dalam Membentuk Kepribadian Siswa Mi Ma'arif Singosaren Ponorogo", (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Ponorogo2019), 103.

Individu akan merasa terganggu hingga mempengaruhi aktivitas sehari-hari dalam menuntut ilmu.¹³⁹

Keempat, kemampuan untuk belajar. Mampu untuk mempelajari pengetahuan yang mendukung apa yang dihadapi sehingga pengetahuan yang diperoleh dapat dipergunakan untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi. Saat subjek NA, SA, dan AM mengalami masalah dengan temannya, mereka memilih untuk memaafkannya, menganggap masalah tersebut besok sudah tidak ada, dan mengambil dari setiap kejadian. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Sarah Nur Azizah, bahwa santri memilih untuk menjadikan pelajaran untuk masa depan yang baik di tingkatkan yang buruk ditinggalkan. Saat menghadapi masalah subjek memilih untuk memaafkannya dan mengikhlasakannya karena tidak menyukai pertengkaran.¹⁴⁰

Kelima, kemampuan memanfaatkan pengalaman. Ketika subjek NA, SA, dan AM sedang mengalami masalah mereka mampu menyelesaikan permasalahan dengan cara yang baik, mengambil pelajaran dalam setiap kejadian dan menyadari kesalahan. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Sarah Nur Azizah bahwa dalam menghadapi masalah, individu harus mampu membandingkan pengalaman diri sendiri dengan pengalaman

¹³⁹ Sarah Nur Azizah and , Daliman, SU "Penyesuaian Diri Santriwati Di Pondok Pesantren". (Naskah Publikasi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, 2021), 7.

¹⁴⁰ Ibid.

orang lain sehingga pengalaman-pengalaman yang diperoleh dapat digunakan dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi.¹⁴¹

Kelima, memiliki sikap yang realistis dan objektif. Karakteristik ini berhubungan erat dengan orientasi seseorang terhadap realitas yang dihadapinya. Individu mampu mengatasi masalah dengan segera, apa adanya, dan tidak ditunda-tunda. Subjek NA, SA, dan AM saat dihadapkan dengan kenyataan yang ada. Keadaan tersebut kadang memicu munculnya masalah. Oleh karena itu, mereka mempunyai keinginan untuk segera menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan meminta bantuan jika memang merasa tidak bisa menyelesaikan sendiri. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Sarah Nur Azizah, bahwa dengan adanya teman dan dukungan dari orang terdekat membuat individu mampu bertahan hingga saat ini.¹⁴²

Pernyataan di atas juga sesuai dengan penelitian terdahulu Linal Muna, bahwa seseorang dikatakan memiliki penyesuaian diri yang baik jika memiliki persepsi yang sesuai dengan kenyataan atau realita yang ada. Kemudian individu yang memiliki penyesuaian diri yang baik memiliki kemampuan yang baik dalam mengatasi stress serta kecemasan sehingga pada umumnya individu memiliki citra diri yang positif, karena memiliki citra diri yang positif, maka individu yang memiliki penyesuaian diri yang baik akan mampu mengontrol emosinya, sehingga apabila merasa senang

¹⁴¹ Ibid.8.

¹⁴² Ibid.

ataupun sedih, individu dapat mengungkapkannya dalam kadar yang tepat. Hal tersebut membuat banyak orang merasa nyaman sehingga individu yang memiliki penyesuaian diri yang baik akan memiliki hubungan interpersonal yang baik pula.¹⁴³

Selanjutnya terdapat satu subjek yang belum bisa menyesuaikan dirinya dengan baik. Maka dari itu subjek dikategorikan dalam penyesuaian diri negatif dengan ciri-ciri sebagai berikut :

Pertama, reaksi bertahan. Bertahan dengan mencari-cari alasan (dalam) untuk membenarkan tindakannya, berusaha untuk menekan pengalamannya yang dirasakan kurang enak ke alam tidak sadar, dan melemparkan sebab kegagalan dirinya kepada pihak lain untuk mencari alasan yang dapat diterimanya. Subjek LA saat mengalami masalah atau sedang merasakan perasaan tidak nyaman, ketika ditanya temannya dia memilih untuk tidak menceritakan dan memperlihatkan seolah-olah dia baik-baik saja.

Kedua, reaksi menyerang. Selalu membenarkan diri sendiri, mau berkuasa dalam situasi, mau memiliki segalanya, menggertak baik dengan ucapan maupun dengan perbuatan; menunjukkan sikap permusuhan secara terbuka, menunjukkan sikap menyerang dan merusak, keras kepala dalam perbuatannya, bersikap balas dendam, mengambil hak orang lain, tindakan yang serampangan, dan marah secara sadis. Penjelasan diatas dari awal

¹⁴³ Linal Muna," Problematika Penyesuaian Diri Santri di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang", (Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2019), 17-18.

masuk pondok sampai saat ini belum pernah terjadi oleh subjek LA, namun menurut pengurus IK hal tersebut bisa saja terjadi jika LA atau santri lain jika sedang dalam kondisi sangat tertekan

Ketiga, reaksi melarikan diri. Memuaskan keinginan yang tidak tercapai dalam bentuk angan-angan (seolah-olah tercapai), kembali kepada tingkah laku yang semodel dengan perkembangan yang lebih awal (misalnya orang dewasa yang bersikap dan berwatak seperti anak-anak, dan lain-lain¹⁴⁴ Subjek LA dalam menyelesaikan masalahnya dia memilih memendam perasaan sendiri baik di pondok maupun di rumahnya. Subjek tersebut seakan-akan masih memiliki rasa malu untuk bercerita dan sulit percaya kepada orang.

Hal tersebut sesuai dengan penelitian Anita Dwi Rahmawati bahwa, santri juga ada yang masih belum dapat melakukan penyesuaian diri yang positif dikarenakan masih memiliki ketegangan emosi ditandai dengan sikap waspada dan malu bertanya kepada teman yang baru dikenal. Hal tersebut dikarenakan kurangnya rasa kepercayaan remaja terhadap teman baru.¹⁴⁵

Subjek LA memiliki hasil penyesuaian diri yang negatif dengan alasan, bahwa subjek sulit untuk terbuka dengan temannya, dia memilih diam saat mengalami masalah di pondok. Keadaan tersebut membuat

¹⁴⁵ Anita Dwi Rahmawati, "Peer Group Sebagai Wadah Penyesuaian Diri Remaja Di Lingkungan Pondok Pesantren Modern". (Naskah Publikasi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, 2013), 8.

subjek banyak menyendiri dan sedikit sulit untuk mengungkapkan emosi dalam diri. Akibatnya santri-santri lainnya juga jarang berkomunikasi dan mereka juga merasa enggan untuk mengajaknya kemana-mana. Hanya keaktivitas belajar malam yang membuat mereka menjalin komunikasi. Hal tersebut berbeda dengan penelitian Anita & Sri mengungkapkan, bahwa Alasan santri melakukan pelanggaran diantaranya disebabkan oleh faktor internal santri seperti ketidak sengajaan, rasa malas, belum terbiasa dengan peraturan di pondok dan masih terbiasa dengan kebiasaan di rumah.¹⁴⁶

C. Peran Teman Sebaya Dalam Proses Penyesuaian Diri Santri Putri di Pondok Pesantren Al-Huda Bonggah Ploso Nganjuk

Peran adalah konsep tentang apa yang harus dilakukan oleh seseorang, meliputi tuntutan perilaku dari masyarakat terhadap seseorang, dan menjadi perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat. Merton menjelaskan bahwa peran adalah pola tingkah laku yang diharapkan masyarakat dari orang yang menduduki status tertentu.¹⁴⁷ Maka dari itu peran teman sebaya dalam proses penyesuaian diri santri, diharapkan mampu memberikan pengaruh yang positif dan dapat menjadi teladan bagi remaja pada umumnya. Mereka akan menjadi individu yang

¹⁴⁶ Anita Dwi Rahmawati & Sri Lestari, "Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Kepatuhan Santri Di Pondok Pesantren Modern", *PROCEEDING SEMINAR NASIONAL*, iSBN : 978-602-71716-3-3, 23.

¹⁴⁷ Yusuf Kurniawan dan Ajat Sudrajat, " Peran Teman Sebaya Dalam Pembentukan Karakter Siswa Mts (Madrasah Tsanawiyah)", *Jurnal Ilmu-ilmu Sosial*, 19, 2, (2022), 5.

dinantikan oleh masyarakat, dimana mereka akan berperan menjadi penerus tokoh agama dimasyarakat kelak.

Pendekatan kognitif memandang bahwa peran yakni semua aktivitas mental yang membuat individu mampu menilai, mempertimbangkan, menghubungkan dalam setiap peristiwa, sehingga setelah itu individu akan mendapatkan pengetahuan. Dalam teori kognitif dapat berhubungan dengan kecerdasan seseorang, misalnya ketika seseorang sedang menciptakan sebuah ide, memecahkan masalah, dan melakukan aktivitas belajar. Menurut Piaget kognitif adalah bagaimana cara seseorang beradaptasi dan mampu mendeskripsikan suatu objek dan kejadian disekelilingnya.¹⁴⁸ Santri baru yang berada di pondok pesantren membutuhkan kesiapan yang matang, baik dari segi fisik maupun mentalnya. Beberapa santri di Pondok Pesantren Al-Huda Ploso Nganjuk juga pernah mengalami dimana mereka harus menyelesaikan masalahnya sendiri, dituntut untuk mencari permasalahan umum yang bisa di bahas dikelas, dan mereka juga diwajibkan mengikuti kegiatan mengaji dan sholat berjamaah.

Kehidupan di pondok pesantren menjadikan santri lebih cenderung berorientasi kepada teman sebaya dikarenakan santri lebih banyak menghabiskan waktu bersama teman sebaya, sehingga setiap perilaku yang ditunjukkan merupakan wujud dari perilaku yang juga dilakukan

¹⁴⁸ Muhammad Irfan Al-Amin, "Kognitif Adalah Aktivitas Mental, ini Pengertian dan Fungsinya", *Katadata.co.id*, 2022. <https://katadata.co.id/safrezi/berita/61e5417a3bbd2/kognitif-adalah-aktivitas-mental-ini-pengertian-dan-fungsinya>, (diakses pada 13 Mei 2023).

oleh teman sebaya. Teman sebaya yang menunjukkan perilaku positif dengan memberikan contoh sikap yang baik, akan diterapkan santri berperilaku serupa dengan menunjukkan sikap yang sama terhadap teman lainnya. Sedangkan teman sebaya negatif yang mempunyai sikap buruk membuat santri juga melakukan keburukan yang cenderung sama.

Hal tersebut sesuai dengan penelitian Anita & Sri bahwa, teman sebaya tidak hanya memberikan pengaruh negatif bagi santri, namun teman sebaya juga dapat membantu menciptakan lingkungan pondok yang positif. Dukungan yang diberikan teman sebaya merupakan kontributor penting bagi santri, untuk membantu penyesuaian psikologis dan membantu meningkatkan prestasi di pondok maupun di sekolah. Lingkungan teman sebaya positif dan dukungan yang diberikan teman sebaya, dapat membantu santri untuk berperilaku patuh dan disiplin terhadap aturan di pondok pesantren.¹⁴⁹

Santri Putri Pondok Pesantren Al-Huda Bonggah Ploso Nganjuk mengungkapkan, bahwa dalam menyesuaikan diri di pondok ada orang yang memiliki peran sangat penting untuk memberikan hasil yang maksimal dalam penyesuaian diri mereka. Orang tersebut adalah teman sebayanya, Hal tersebut sesuai dengan teori Jean Piaget dan Harry Stack

¹⁴⁹ Anita Dwi Rahmawati & Sri Lestari, "Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Kepatuhan Santri Di Pondok Pesantren Modern", *PROCEEDING SEMINAR NASIONAL*, ISBN : 978-602-71716-3-3, 25-26.

Sullivan bahwa peran teman sebaya memiliki arti penting dalam kehidupan seseorang, berikut rinciannya :¹⁵⁰

Pertama, pertemanan yang mengajarkan kepada anak mengenai bagaimana berkomunikasi satu sama lain, cara bekerja sama dan mengelola konflik dengan baik. Hal tersebut juga dirasakan NA dan LA yang mempunyai sifat pendiam, dia merasakan bahwa teman di pondok mampu mengarahkan cara berkomunikasi yang sopan dan baik. Berbeda dengan SA dan AM yang mudah akrab dengan teman-teman yang lain, mereka lebih bisa menguasai percakapan saat berkomunikasi dengan temannya.

Santri lama yang berada di Pondok Pesantren Al-Huda Bonggah Ploso Nganjuk yang mempunyai rasa kekeluargaan yang hangat, akan mengajak santri baru untuk diarahkan kepada hal-hal yang positif. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Anita & Sri bahwa, Kesamaan perilaku remaja dengan teman sebaya merupakan usaha remaja untuk membina hubungan baik dengan teman sebaya agar diterima oleh kelompoknya, dengan cara berusaha untuk mengikuti pola perilaku di dalam kelompok.¹⁵¹

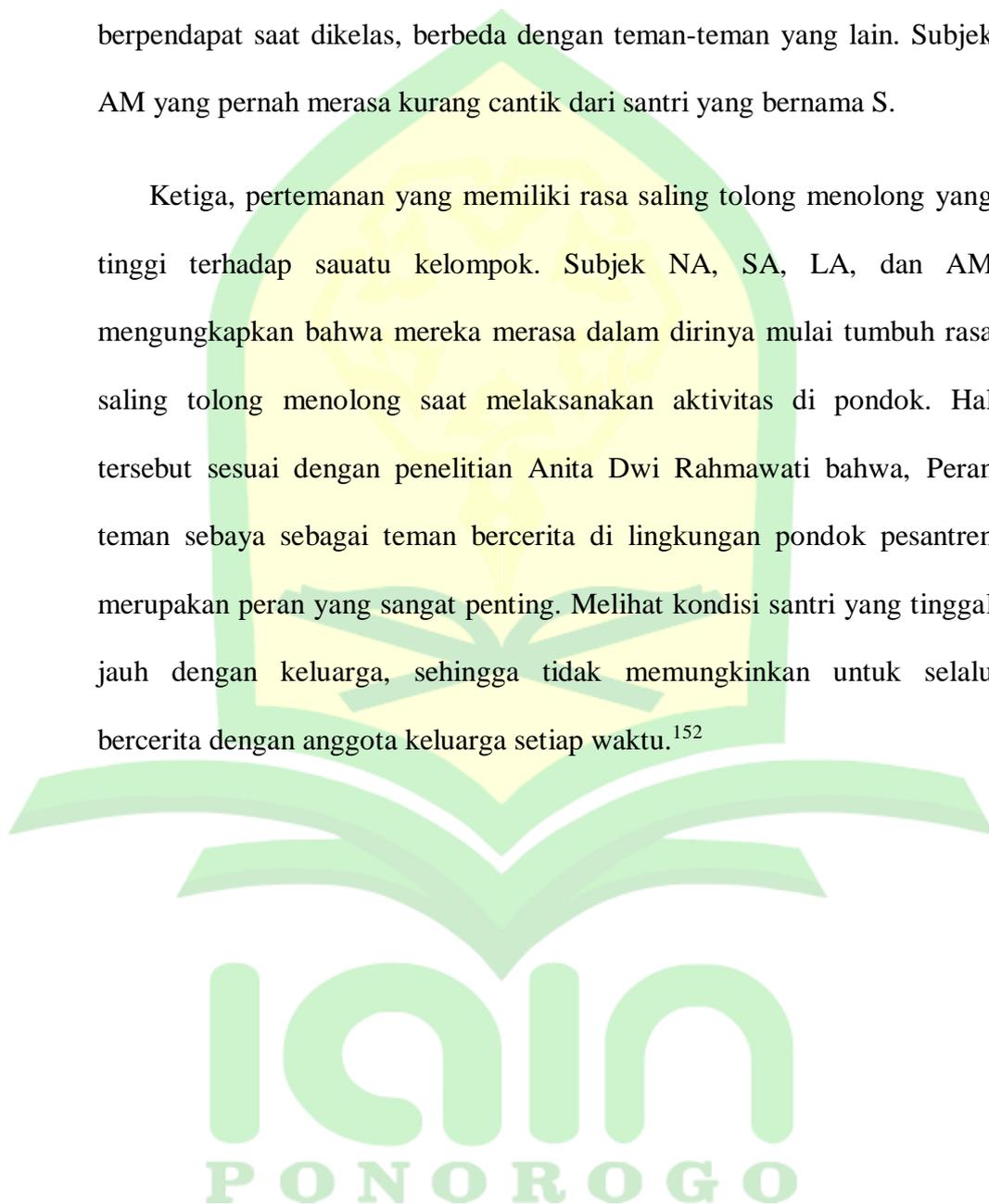
Kedua, pertemanan yang memungkinkan anak untuk membandingkan dirinya dengan orang lain. Dalam hal tersebut santri baru diarahkan oleh pengurus untuk melihat perbandingan tersebut sebagai bentuk untuk

¹⁵⁰ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2016) , 220-221.

¹⁵¹ Anita Dwi Rahmawati & Sri Lestari, Op. Cit., 25.

menambah semangat dalam memperbaiki diri. Hal tersebut juga dialami oleh NA dan SA yang pernah minder dengan teman yang lebih pintar dalam ilmu agamanya. Sedangkan LA yang merasa masih belum bisa berpendapat saat dikelas, berbeda dengan teman-teman yang lain. Subjek AM yang pernah merasa kurang cantik dari santri yang bernama S.

Ketiga, pertemanan yang memiliki rasa saling tolong menolong yang tinggi terhadap suatu kelompok. Subjek NA, SA, LA, dan AM mengungkapkan bahwa mereka merasa dalam dirinya mulai tumbuh rasa saling tolong menolong saat melaksanakan aktivitas di pondok. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Anita Dwi Rahmawati bahwa, Peran teman sebaya sebagai teman bercerita di lingkungan pondok pesantren merupakan peran yang sangat penting. Melihat kondisi santri yang tinggal jauh dengan keluarga, sehingga tidak memungkinkan untuk selalu bercerita dengan anggota keluarga setiap waktu.¹⁵²



¹⁵² Anita Dwi Rahmawati, "Peer Group Sebagai Wadah Penyesuaian Diri Remaja Di Lingkungan Pondok Pesantren Modern". (Naskah Publikasi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, 2013), 7.

Beberapa santri yang sudah akrab dengan teman sebayanya mengungkapkan bahwa mereka sudah dianggap sebagai sahabat dan keluarga sendiri. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Mirta Sari bahwa, Pertemanan adalah hubungan antara manusia yang bersifat timbal balik, saling membantu. Saling mempercayai, saling menyayangi dan saling melengkapi sehingga menimbulkan rasa nyaman. Pertemanan tidak hanya sebagai teman saja tapi juga bisa seperti saudara sendiri. Karena didalam pertemanan satu sama lain akan memberikan perhatian.¹⁵³



¹⁵³ Mirta Sari, "Peran Teman Sebaya Dalam Membentuk Kepribadian Siswa Mi Ma'arif Singosaren Ponorogo", (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Ponorogo, 2019), 100.

BAB V

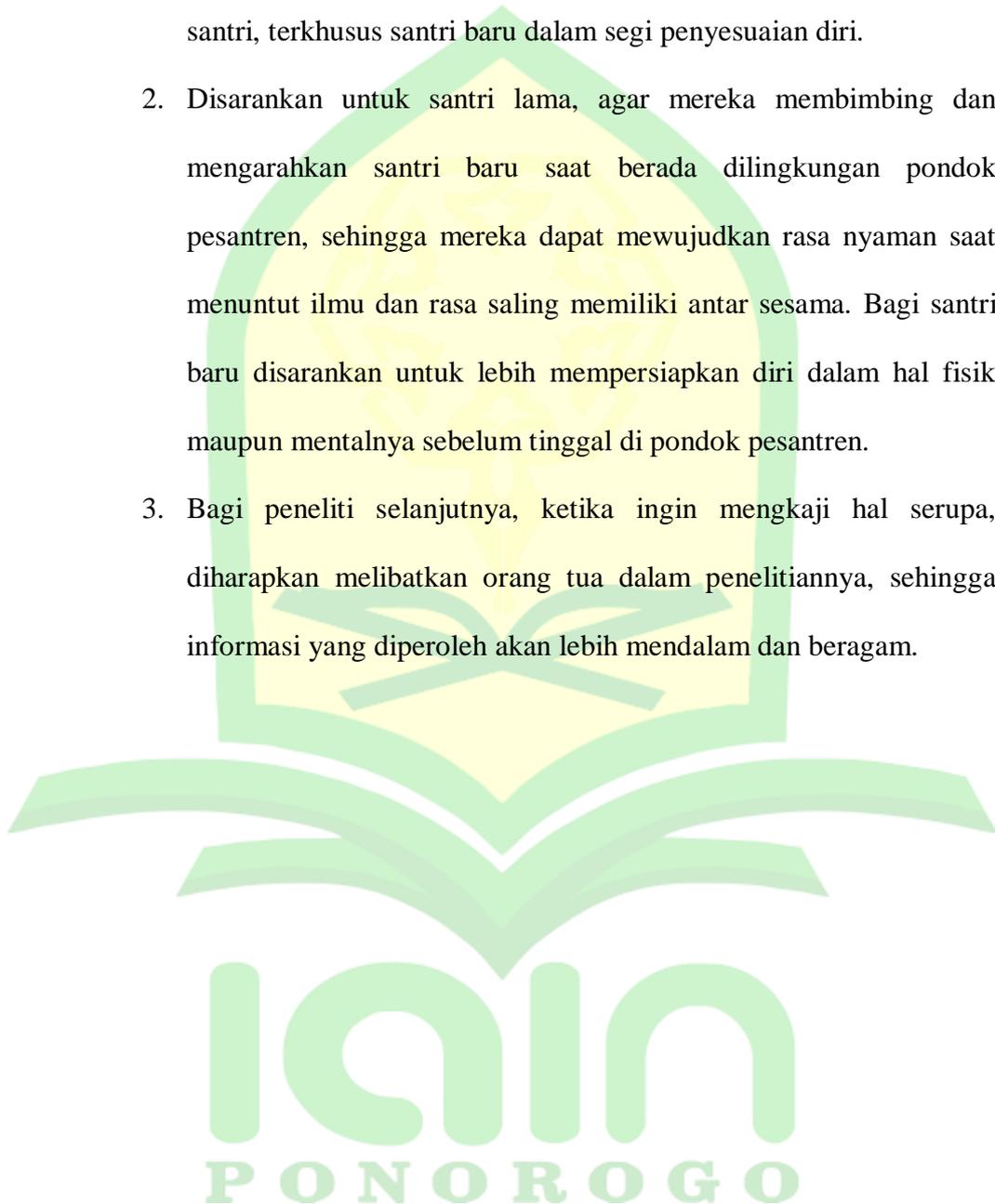
PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Proses yang dilakukan santri putri di Pondok Pesantren Al-Huda Bonggah Ploso Nganjuk dalam penyesuaian diri terdiri dari beberapa langkah efektif, yaitu persepsi yang akurat terhadap realitas, kemampuan untuk mengatasi kecemasan dan stres, citra diri yang positif, kemampuan untuk mengekspresikan perasaannya, mempunyai hubungan baik antar pribadi.
2. Hasil penyesuaian diri santri putri di Pondok Pesantren Al-Huda Bonggah Ploso Nganjuk menunjukkan bahwa dari empat subjek utama ada tiga subjek mengalami penyesuaian yang positif dan terdapat satu subjek yang belum bisa melakukan penyesuaian diri dengan baik.
3. Teman sebaya memiliki peran yang penting dalam penyesuaian diri santri putri di Pondok Pesantren Al-Huda Bonggah Ploso Nganjuk. Peran teman sebaya dalam penyesuaian diri yaitu mengajarkan cara berkomunikasi dengan baik, memberikan motivasi untuk terus memperbaiki diri, memunculkan rasa saling tolong menolong.

B. Saran

1. Untuk pihak pengurus putri Pondok Pesantren Al-Huda Bonggah Ploso Nganjuk diharapkan untuk lebih memperhatikan kondisi santri, terkhusus santri baru dalam segi penyesuaian diri.
2. Disarankan untuk santri lama, agar mereka membimbing dan mengarahkan santri baru saat berada dilingkungan pondok pesantren, sehingga mereka dapat mewujudkan rasa nyaman saat menuntut ilmu dan rasa saling memiliki antar sesama. Bagi santri baru disarankan untuk lebih mempersiapkan diri dalam hal fisik maupun mentalnya sebelum tinggal di pondok pesantren.
3. Bagi peneliti selanjutnya, ketika ingin mengkaji hal serupa, diharapkan melibatkan orang tua dalam penelitiannya, sehingga informasi yang diperoleh akan lebih mendalam dan beragam.



DAFTAR PUSTAKA

- Aini, Luthfiah. "Peran Teman Sebaya Dalam Penyesuaian Diri Santri di Pondok Pesantren Roudhotussolihin Desa Bumurestu Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan." *Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung*, 2022: 30.
- Darajat, Zakiah. *Kesehatan Mental*. Jakarta: Gunung Agung, 1982 : 24-27.
- Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016 : 220-221.
- Dwi, Anita Rahmawati. "Peer Group Sebagai Wadah Penyesuaian Diri Remaja Di Lingkungan Pondok Pesantren Modern." *Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta* , 2013: 70.
- Dwi, Anita Rahmawati & Sri Lestari. "Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Kepatuhan Santri Di Pondok Pesantren Modern." *PROCEEDING SEMINAR NASIONAL*, ISBN:978-602-71716-3-3: 19.
- Fakhrudin, Arif dan Siti Irhamah, Al-Hidayah Al-Qur'an Tafsir Per Kata Alquran Hafalan, Bandung: Cordoba, 2020. Tajwid Kode Angka, Tangerang Selatan, PT Kalim, 2011, 64.
- Fatimah, Enung. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2006 : 37.
- Fuad, Muhammad Abdul Baqi, "*Shahih BUKHARI MUSLIM*", Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2017: 983.
- Harahap, Nursapia. *Penelitian Kualitatif*. Medan: Wal Ashri Publishing, 2020, 135-136.
- Irfan, Muhammad Al-Amin. *Kognitif Adalah Aktivitas Mental, ini Pengertian dan Fungsinya*. 2022. <https://katadata.co.id/safrezi/berita/61e5417a3bbd2/kognitif-adalah-aktivitas-mental-ini-pengertian-dan-fungsinya> (diakses Mei Sabtu, 2023).
- Isminayah, dan Supandi. "Relasi Tingkat Keharmonisan Rumah Tangga Dengan Konsep Diri Remaja." *Bimbingan dan Konseling Islam*, 2016: 235.
- J.Moleong, Lexy. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002, 13.

- Kurniawan, Yusuf dan Ajat Sudrajat. "Peran Teman Sebaya Dalam Pembentukan Karakter Siswa Mts (Madrasah Tsanawiyah)." *Jurnal ilmu-ilmu sosial*, 2022: 5.
- Lailatin, Siti Nishfi dan Agustin Handayani. "Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Penyesuaian Diri Remaja di SMA Pondok Modern Selamat 2 Batang." *Journal of Psychological Perspective*, 2021: 24.
- Laursen, E.K. "Rather Than Fixing Kids – Build Positive Peer Cultures. Reclaiming Children and Youth." *ProQuest Education Journals*, 2005: 138.
- Maghfur, Sya'ban. "Bimbingan Kelompok Berbasis Islam untuk Meningkatkan Penyesuaian Diri Santri Pondok Pesantren Al Ishlah Darussalam Semarang." *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 2018: 91-93.
- Marinim & Yulianti. "Pengaruh Motivasi, Lingkungan keluarga, dan Teman Sebaya Terhadap kedisiplinan Siswa." *Jurnal Economic Education Analysis Journal*, 2017: 332.
- Muna, Linal. "Problematika Penyesuaian Diri Santri di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang." *Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*, Malang 2019: 57-123.
- Nasional, Departemen Pendidikan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia, 2011, 1499.
- Nugrahani, Farida. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia*. Surakarta: Cakra Books, 2014, 5.
- Nur, Sarah Azizah and, Daliman, SU. "Penyesuaian Diri Santriwati Di Pondok Pesantren." *Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta*, Surakarta, 2021: 9-37.
- Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2005 : 854.
- Pritaningrum, Meidiana, and Hendriani Wiwin. "Penyesuaian Diri Remaja Yang Tinggal Di Pondok Pesantren Modern Nurul Izzah Gresik Pada Tahun Pertama." *Jurnal Psikologi Kepribadian Dan Sosial* , 2013: 134-142.
- Riadi, Muchlisin. *Penyesuaian Diri - Pengertian, Aspek, Ciri, Bentuk dan Faktor yang Mempengaruhi*. 2022. <https://www.kajianpustaka.com/2021/12/penyesuaian-diri.htm> (diakses Mei Minggu, 2023).
- Rohaning, wiwik. "Peran Teman Sebaya dalam Membentuk Karakter Siswa Kelas VB di SD Negeri BangunJiwo Kasihan Bantul Yogyakarta, *Skripsi, Universitas Alma Ata Yogyakarta* , 2017: 6.

- Safitra, Khanza. *10 Pengertian Persepsi Menurut Para Ahli*. t.thn. <https://dosenpsikologi.com/pengertian-persepsi-menurut-para-ahli> (diakses September Senin, 2023).
- Samsu. *Metode Penelitian: (Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development*. Jambi: Pustaka Jambi, 2017, 94-95.
- Samsul, Achmad Arifin. "Studi Kasus Dampak Penjurusan Studi Pilihan Orang Tua Terhadap Penyesuaian Diri Peserta Didik SMAN 1 Kediri." *Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang*, 2019: 9-10.
- Sari, Mirta. "Peran Teman Sebaya Dalam Membentuk Kepribadian Siswa Mi Ma'arif Singosaren Ponorog." *Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo*, Ponorogo 2019: 56-97.
- Sujarwo. *Model Konseling Sebaya*. Jakarta: Rajawali Press, 2008.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007, 157.
- Wulansari, Andhita Dessy. *Penelitian Pendidikan: Suatu Pendekatan Praktik dengan Menggunakan SPPS*. Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2012, 61-63.
- Yare, Mince "Peran Ganda Perempuan Pedagang Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga Di Kelurahan Karang Mulia Distrik Samofa Kabupaten Biak Numfor", *Jurnal Komunikasi, Politik & Sosiologi*, 2021: 20.
- Yuliyana, Agustina Ekasari dan Suhertin. "Kontrol Diri Dan Dukungan Teman Sebaya Dengan Coping Stress Pada Remaja." *Jurnal Soul*, 2012: 58.